



**PERAN GURU BK DALAM MENGURANGI PERILAKU SISWA
MENCONTEK DI MTs. SWASTA PROYEK KANDEPAG MEDAN TA.
2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi

Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Bimbingan Dan Konseling Islam (S. Pd)

Pada Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

O

L

E

H

AMELIA WINDA ANGREINI

NIM. 33.13.3.023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

MEDAN

2017



**PERAN GURU BK DALAM MENGURANGI PERILAKU SISWA
MENCONTEK DI MTs. SWASTA PROYEK KANDEPAG MEDAN TA.
2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi

Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Bimbingan Dan Konseling Islam (S. Pd)

Pada Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

AMELIA WINDA ANGREINI

33.13.3.023

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Askolan Lubis, MA
NIP. 19530315 198203 1 004

Suhairi, ST, MM
NIP. 19771106 200710 1 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

MEDAN

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amelia Winda Angreini

Nim : 33.13.3.023

Fak/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / Bimbingan Dan Konseling Islam.

Judul Skripsi : Peran Guru BK dalam Mengurangi Perilaku Siswa Mencontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2017
Yang membuat
pernyataan
Materai 6000

Amelia Winda Angreini
NIM : 33.13.3.023

Nomor : Istimewa Medan, Juni 2017
Lamp : - Kepada Yth :
Hal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
An. Amelia Winda Angreini dan Keguruan UIN-SU
Di
Medan

Asalammu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi An. Amelia Winda Angreini yang berjudul "**Peran Guru BK dalam Mengurangi Perilaku Siswa Menyontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan Tahun Ajaran 2016/2017**", kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk Munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Askolan Lubis, MA
NIP. 19530315 198203 1 004

Suhairi, ST,MM
NIP.197711106 200710 1 001

ABSTRAK

Nama : Amelia Winda Angreini
Nim : 33.13.3.023
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Drs. H. Askolan Lubis, MA
Pembimbing II : Suhairi, ST, MM
Judul : Peran Guru BK dalam
Mengurangi Perilaku Siswa Mencontek di MTs. Swasta
Proyek Kandepag Medan TA. 2016/2017

Kata Kunci: Peran Guru BK dan Perilaku Mencontek

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan Labuhan, untuk mengetahui bentuk peran guru BK, dan untuk mengetahui hambatan dan cara dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di kelas VII-A di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan Labuhan. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pembimbing dan siswa MTs Swasta Proyek Kandepag Medan Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu meneliti bagaimana peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan ini membawa dampak yang positif. Guru Pembimbing melakukan peran nya dengan cara memberikan layanan informasi serta bimbingan kelompok kepada siswa, dengan memberikan materi informasi yang berkaitan dengan mengurangi perilaku siswa menyontek dan layanan bimbingan kelompok yang dapat melatih mengurangi kebiasaan menyontek mereka. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan oleh seorang guru BK yaitu Ibu Dewi Nilawati S.Pd yang didukung dengan kerjasama antara wali kelas, guru mata pelajaran, wakil kepala bagian kesiswaan, dan kepala sekolah. Peran guru BK menimbulkan reaksi positif dari perilaku serta pola pikir siswa. Guru merasa senang dan merasa terbantu dalam mengurangi perilaku siswa menyontek, dan siswa lebih antusias dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan memiliki pengetahuan tentang buruknya perilaku menyontek. Peran Guru BK ini memiliki tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih tentang buruknya perilaku menyontek, sehingga siswa dapat berfikir kembali ketika ingin menyontek, dan setidaknya siswa mengurangi kebiasaannya dalam menyontek saat ujian berlangsung. Peranan guru BK ini terdapat hambatan dikarenakan tidak tersedianya jadwal khusus BK untuk masuk kelas dan belum adanya ruangan BK.

**Diketahui
Pembimbing I**

Drs. H. Askolan Lubis, MA
NIP. 195303151982031 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT Tuhan Semesta Alam atas segala nikmat kesehatan, nikmat rezeki dan kelapangan waktu yang telah diberikanNya kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **“Peran Guru BK dalam Mengurangi Perilaku Siswa Mencontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan”**. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW semoga kelak kita memperoleh syafaatnya diyaumul akhir.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir sebagai satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

1. Terselesaikannya skripsi ini tentunya berkat bantuan dari banyak pihak yang telah ikut membantu secara materil maupun nonmaterial. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada orang yang terkait dalam terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih yang teristimewa kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Ir. Sudirwan dan Ibunda Rosmaini tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, moral maupun fasilitas sehingga saya tidak merasa kekurangan dan kesusahan dalam menjalani hidup selama perkuliahan berserta doa yang tak pernah putus kepada penulis.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

2. Rektor UIN-SU Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Bapak Bapak Dr. Amiruddin Siahhaan, M.Pd
4. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
5. Pembimbing I Bapak Drs. H. Askolan Lubis, MA yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Pembimbing II Bapak Suhairi ST, MM yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini selesai.
7. Pihak Sekolah MTs Swasta Proyek Kandepag Medan yang telah memberi izin dan memberikan informasi sehubungan dengan pengumpulan data pada penelitian ini.
8. Kepada saudara saya satu-satunya yang paling saya sayangi yang sekarang sedang menyusun Tesis untuk mendapat gelar S2 di UNIMED Kakanda Julhelmi Erlanda S.Pd yang telah memberikan semangat, ocehan, ceramahan, canda tawa serta doa dalam menjalani hidup di dunia.
9. Kepada teman kost terakhir saya Kak Prilly Nindiya, Kak Dita, Kak Ayu, dan juga Nurul terimakasih telah memberikan kebahagiaan yang selama ini telah hilang dan yang selama ini saya cari. Karena selama ini saya tidak menemukan kebahagiaan di dalam kost semenjak saya beranjak pindah dari kost yang pertama kali saya tempati di Medan ini.
10. Kepada sahabat saya yang paling saya sayangi saudara CHANDRA terimakasih telah selalu menerima kekurangan saya dan masih bertahan dari tahun 2014 hingga sekarang. Terimakasih telah memberikan semangat, canda tawa, dan

selalu ada disaat saya susah maupun senang selama saya hidup. Biarkan mereka menganggap kita selalu berdua ini itu dan sebagainya, bagi kita mereka hanya butiran debu yang tidak penting untuk kita pikirkan karena ini hidup kita, kita yang menjalani hidup, kita yang menjalani persahabatan mereka semua hanya bisa mengomentari hidup kita. Tapi yang terpenting aku bahagia memiliki sahabat sepertimu.

Penulis ini menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah Swt senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Assalamualaikum Wr.Wb

Wassalam,
Medan, Agustus 2017
Penulis

Amelia Winda Angreini
NIM: 33.13.3.023

DAFTAR ISI

Halaman

SURAT ISTIMEWA

SURAT PENGESAHAN

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat atau Kegunaan Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku Menyontek	10
1. Pengertian Sikap	10
2. Pengertian Perilaku Menyontek.....	12
3. Aspek-aspek Perilaku Menyontek	18
4. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Menyontek	22
5. Alasan Menyontek	23
B. Peran Guru BK	24

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	24
2. Pengertian Guru BK	27
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling	28
4. Asas Bimbingan dan Konseling	28
5. Fungsi Bimbingan dan Konseling	29
6. Fungsi Guru BK di sekolah	31
7. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan	33
8. Peran Guru BK di sekolah	35
C. Upaya Guru BK dalam Mengurangi Perilaku Siswa Menyontek ...	41
D. Kerangka Pikir.....	43
E. Penelitian yang Relevan	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Alasan Penggunaan Metode Kualitatif.....	48
C. Subjek Penelitian.....	49
D. Prosedur Pengumpulan Data	49
E. Analisis Data	51
F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data.....	53
BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	56
A. Temuan Umum	56
1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya MTs Swasta Proyek Kandepag Medan	56
2. Visi dan Misi	56
3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan	57

4. Keadaan Siswa.....	61
5. Keadaan Sarana dan Fasilitas	62
B. Temuan Khusus.....	63
1. Perilaku Siswa Menyontek di kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan	63
2. Bentuk-bentuk Peran Guru BK dalam Mengurangi Perilaku Siswa Menyontek kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan.....	64
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi Perilaku Menyontek kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan	71
C. Pembahasan Hasil Penelitian	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82

LAMPIRAN

1. Daftar Wawancara dengan Kepala Sekolah
2. Daftar Wawancara dengan Guru Pembimbing
3. Daftar Wawancara dengan Siswa-Siswi
4. Lampiran Hasil Wawancara
5. Lembar Observasi
6. Catatan Lapangan Hasil Observasi Sarana dan Prasarana
7. Catatan Lapangan Hasil Observasi Administrasi Sekolah
8. Daftar Hadir Penelitian di MTs Proyek Kandepag Medan
9. Program BK
10. RPL BK
11. Materi BK
12. Pelaksanaan yang Pernah dilakukan oleh guru BK di MTs Swasta Proyek
Kandepag Medan
13. Daftar Riwayat Hidup
14. Dokumentasi

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Halaman
1. Tabel I. Keadaan Jumlah Pendidik dan Kependidikan MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan Tahun Ajaran 2016/2017	58
2. Tabel II. Bagan Struktur Kepengurusan MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan Tahun Ajaran 2016/2017	60
3. Tabel III. Keadaan Jumlah Siswa MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan Tahun Ajaran 2016/2017	61
4. Tabel IV. Keadaan Fisik Bangunan MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan Tahun Ajaran 2016/2017	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik (guru).¹ Sama halnya dengan madrasah, madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada dibawah naungan departemen agama.² Perbedaannya hanya terletak pada segi keislamannya saja.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan dasar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung disekolah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama yaitu pribadi yang berkualitas. Umumnya generasi penerus bangsa kurang peduli terhadap persoalan dilingkungan sosialnya, berfikir instan dan sempit, ingin berhasil tanpa bekerja keras tidak peduli terhadap masa depan, dan hanya berfikir untuk saat ini saja.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan juga berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti disekolah,

¹Abdullah Idi, (2011), *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajagrafindo persada, h. 142

²Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 90

madrasah dan institusi-institusi lainnya. Pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (*self-instruction*).³

Terkait dengan dunia pendidikan, untuk menciptakan manusia menjadi pribadi yang berkualitas dan berprestasi tinggi maka siswa harus memiliki prestasi belajar yang juga baik. Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal yang dicapai siswa setelah melakukan perubahan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama seorang siswa dikatakan telah mencapai perkembangan secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam sekolah (instansi pendidikan) kerap kali dijumpai berbagai permasalahan. Masalah-masalah tersebut merupakan *hambatan* dalam usaha mencapai suatu tujuan pendidikan. Mengenai masalah belajar yang terjadi pada siswa biasanya kurang memiliki kebiasaan yang baik misalnya seperti, tidak menyelesaikan PR sehingga menyontek, malas belajar, dan lain-lain. Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari walaupun dengan metode pengajaran yang lebih baik.

Semua ini dikarenakan anak yang berusia 11-16 tahun adalah anak yang berada pada masa pubertas dimana selama masa pubertas ini anak akan mengalami prestasi yang rendah karena dengan cepatnya pertumbuhan fisik maka tenaga menjadi melemah dan ini mengakibatkan bosan pada tiap kegiatan yang melibatkan usaha individu. Pada masa ini dimana biasanya selalu bergairah untuk

³Muhibbinsyah, (2009), *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 10-11

sekolah menjadi malas sekolah,⁴ seperti halnya dengan malasnya belajar sehingga individu menyontek.

Dalam Tesis Aulia Marzuki, Berdasarkan penelitian Budi Santosa menjelaskan bahwa terdapat beberapa variabel yang ada hubungannya dengan perilaku mencontek, yaitu: (a) kurang persiapan dalam menghadapi ujian, (b) tidak menguasai bahan pelajaran yang diujikan, (c) tidak memahami soal ujian, (d) materi ujian terlalu sukar, (e) bahan pelajaran terlalu banyak, (f) materi ujian tidak dipelajari, (g) tidak percaya diri saat mengerjakan ujian, (h) ingin mendapatkan nilai yang tinggi, (i) mencontek karna siswa yang lain juga mencontek, dan (j) sudah menjadi kebiasaannya dalam ujian.⁵

Wiedy Murtini menyebutkan bahwa, “perilaku mencontek terjadi karna interaksi antara faktor-faktor yang ada pada diri si pelaku, yang ada dalam masyarakat, keluarga, dan dipengaruhi oleh budaya-budaya lingkungannya.”⁶

Menurut, Dien F. Iqbal seperti yang dikutip oleh Agus Rakasiwi dosen Fakultas Psikologi Unpad menjelaskan bahwa, “orang yang mencontek disebabkan oleh faktor dari dalam dan luar dirinya. Dalam ilmu psikologi, ada yang disebut konsep diri dan harga diri”. Konsep diri merupakan gambaran apa yang orang-orang bayangkan, nilai dan rasakan tentang dirinya sendiri. Misalnya, anggapan bahwa, “Saya adalah orang pintar”. Anggapan itu lalu akan memunculkan komponen sikap yang disebut harga diri. Namun, anggapan seperti itu bisa runtuh, terutama saat berhadapan dengan lingkungan di luar pribadinya. Di mana sebagai kelompok, maka harus sepenanggungan dan senasib.”⁷

⁴ Elizabeth B. Hurlock, (1980), *Psikologi Perkembangan (Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*, Jakarta : Erlangga, h.197

⁵ Aulia Marzuki, (2016), *Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa*, Medan : UMA, h. 6-8

⁶ Wiedy Murtini, (1998), *Perilaku Mencontek*, Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, h. 9

⁷ Intan Irawati, (2008), *Budaya Menyontek di Kalangan Remaja*, h. 7

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa perilaku mencontek terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat merubah perilaku siswa terutama kebiasaan siswa menyontek. Dengan demikian, akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan tidak terlepas dari istilah membimbing/ memberikan bimbingan dan konseling. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa: agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dengan demikian, peran Guru BK dalam bimbingan dan konseling sangatlah penting baik dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar maupun sebagai tenaga pembina sekaligus membantu dalam menangani berbagai masalah yang dialami siswa. Dengan adanya Guru BK dalam lembaga sekolah, maka memungkinkan teratasinya suatu masalah termasuk masalah rendahnya prestasi belajar siswa. Selain itu, kehadiran bimbingan dan konseling sangat relevan sekali dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi berupa minat belajar, bakat dan kompetensi.⁸

Kegiatan bimbingan dan konseling disekolah, diselenggarakan oleh pejabat fungsional secara resmi dinamakan guru pembimbing/konselor. Dengan demikian

⁸Prayitno, (2004) Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 29

kegiatan bimbingan dan konseling disekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat keahlian. Dalam peraturan pemerintah No. 38/1992 tentang tenaga kependidikan: Pasal 1 ayat 2: Tenaga kependidikan adalah tenaga kependidikan yang bertugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik. Ayat 3: Tenaga pembimbing adalah tenaga pendidik yang bertugas membimbing peserta didik.⁹

Adapun tujuan bimbingan dan konseling disekolah adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbulah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku.¹⁰

Permendikbud No.111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling disekolah kini telah memperoleh dasar legalitas yuridis-formal yang lebih kokoh. Permendikbud ini menjadi tujuan penting, khususnya bagi para guru BK/Konselor dalam menyelenggarakan dan mengadministrasikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

⁹ Abu Bakar M. Luddin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, h. 78

¹⁰ Syamsu dan Juntika, (2006), *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 9

Pendidikan tanpa ada pelayanan bimbingan dan konseling hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun individu itu kurang memiliki kemampuan untuk berkembang, menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa tergantung kepada orang lain dan ia juga mampu memahami dirinya sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti disekolah tempat melakukan penelitian tepatnya di MTs. Swasta Proyek Kandepag Medan, berdasarkan keterangan dari salah seorang guru BK di sekolah tersebut masih ada siswa yang mengerjakan tugas (PR) disekolah dengan melihat contekan dari berbagai teman, menyalin jawaban dari orang lain pada saat ujian, membuat dan menggunakan catatan kecil pada saat tes atau ujian, Menyalin jawaban dengan menggunakan internet seperti handphone, melihat buku saat ujian berlangsung dan juga masih banyak cara-cara lainnya.

Jika hal ini dibiarkan, maka siswa akan mengalami berbagai macam permasalahan seperti tidak percaya akan dirinya yang tentunya akan menghambat perkembangan dan karirnya. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling perlu memperhatikan masalah siswa menyontek karena dengan bantuan bimbingan dan konseling dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut penulis merasa termotivasi untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat judul : **“Peran Guru BK dalam mengurangi perilaku siswa mencontek di MTs. Swasta Proyek Kandepag Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.”**

B. Fokus Masalah

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka ditetapkan sebagai fokus masalah, yaitu :

1. Perilaku siswa mencontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan.
2. Peran Guru BK dalam mengurangi perilaku siswa mencontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan
3. Faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa menyontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan diatas maka sebagai pertanyaan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana perilaku siswa menyontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan?
2. Bagaimana peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan?
3. Apa saja faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa menyontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui perilaku siswa menyontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan

2. Untuk Mengetahui peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan.
3. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa menyontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1). Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam BK khususnya dibidang pendidikan yang menyangkut perilaku menyontek siswa disekolah.

2). Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pentingnya guru bimbingan dan konseling di sekolah
- b. Bahan masukan bagi sekolah, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah bahwa guru BK sangat di butuhkan dalam instansi pendidikan
- c. Bahan masukan bagi para guru, tentang pentingnya guru BK dalam mengatasi masalah siswa menyontek
- d. Bahan masukan bagi para petugas bimbingan dan konseling agar dapat berperan sesuai yang diharapkan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa *inggris* disebut *attitude*, yaitu suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Azwar menjelaskan, bahwa sikap merupakan suatu respon *evaluatif*, yang hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan, tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Sikap positif akan terbentuk apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan. Oleh karena itu, sikap merupakan pernyataan *evaluatif*, baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan mengenai obyek, orang, atau peristiwa. Dengan demikian, sikap adalah suatu sistem evaluasi positif atau negatif terhadap suatu stimulus, yakni suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak.¹¹

¹¹ Azwar, (2012), *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 2

Individu akan memiliki sikap positif terhadap perilaku apabila mempunyai keyakinan dan penilaian yang positif terhadap hasil dari perilaku tersebut. Sebaliknya, sikap terhadap perilaku negatif jika keyakinan dan penilaian terhadap hasil perilaku negatif. Dalam skripsi Markelina, Fishbein dan Ajzen menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa melakukan perilaku tertentu akan membawa pada konsekuensi-konsekuensi tertentu dan penilaian individu terhadap konsekuensi yang akan terjadi pada individu. Keyakinan tentang konsekuensi perilaku terbentuk berdasarkan pengetahuan individu tentang perilaku tersebut, yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dan informasi orang lain.¹²

Sebagaimana dijelaskan oleh Ajzen, bahwa sikap terhadap perilaku merupakan derajat penilaian positif atau negatif terhadap perwujudan perilaku tertentu. Individu memiliki sikap positif terhadap perilaku apabila mempunyai keyakinan dan penilaian yang positif terhadap hasil dari tindakan tersebut. Sebaliknya, sikap terhadap perilaku negatif jika keyakinan dan penilaian terhadap hasil perilaku negatif.

Azwar dalam skripsi Markelina, mengungkapkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Sikap yang diperoleh dari pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku. Pengaruh langsung tersebut akan direalisasikan apabila kondisi dan situasi memungkinkan. Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang mengganggu ekspresi sikapnya, maka

¹² Markelina, (2015), *Hubungan antara self-efficacy dengan sikap terhadap perilaku menyontek pada siswa*, Salatiga : UKSW, h. 4

dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang tampak merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya.¹³

Terbentuknya suatu perilaku, dimulai dari pemahaman informasi (stimulus) yang positif kemudian sikap yang ditunjukkan akan sesuai dengan informasi. Selanjutnya sikap akan menimbulkan respon berupa perilaku atau tindakan terhadap stimulus atau objek tadi. Apabila penerimaan perilaku melalui proses yang didasari oleh sikap yang positif maka perilaku tersebut akan berlangsung lama. Dengan demikian apabila pemahaman terhadap menyontek adalah positif, maka perilaku menyontek akan dilakukan secara berulang-ulang dan berlangsung lama.

2. Pengertian Perilaku Menyontek

Pengertian menyontek sangat beragam dan dapat ditemukan dalam berbagai literature (pendapat). Menyontek, secara sederhana dapat dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur.

Menurut Donald D Carpenter dalam buku Dody Hartanto “ Menyontek secara sederhana dapat dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur.”

Menurut Delington dalam buku Dody Hrtanto “ Menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (adil)”.

Menurut Eric M. Anderman dan Tamera B Murdock dalam buku Dody Hartanto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “cheating atau

¹³ Azwar, (2012), *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 3

menyontek adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan.”

Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock dalam buku Dody Hartanto memberikan defenisi yang lebih terperinci, dia menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan kedalam tiga kategori : (1) Memberikan, mengambil, atau menerima informasi (2) Menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau ngopek, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.¹⁴

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menyontek merupakan kegiatan yang melanggar peraturan dalam ujian dan bisa merugikan bagi orang yang disontek dan bagi dirinya sendiri dan juga menyontek adalah jalan pintas yang dianggap pantas untuk mendapatkan nilai yang tinggi oleh beberapa orang yang padahal perbuatan tersebut adalah perbuatan yang menipu dirinya sendiri.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 9 :

تَتَّخِذُونَ اللَّهَ وَآلِيَهُ إِيمَانًا وَمَا يَشْعُرُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya :

¹⁴ Dody Hartanto, 2012, *Bimbingan dan Konseling Menyontek (Mengungkap akar Masalah dan Solusinya)*, Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan, h.10

” Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.”(Q.S Al-Baqarah:9)¹⁵

Dari pengertian ayat di atas dapat diketahui bahwa menyontek adalah perbuatan yang sangat tidak disukai oleh Allah karena perbuatan tersebut adalah perbuatan tercela yang mereka anggap mereka berhasil menipu Allah dan orang lain padahal sebenarnya mereka hanya menipu dirinya sendiri.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda :

مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya :

“Barangsiapa yang menipu kami, maka ia tidak termasuk golongan kami.” (HR. Muslim no. 101, dari Abu Hurairah).¹⁶

Hadits di atas ada kisahnya ketika seorang pedagang mengelabui Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, tidak jujur dalam jual belinya. Dari Abu Hurairah, ia berkata :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بِلَالًا فَقَالَ « مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ». قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي.

¹⁵ Departemen Agama RI, (2005), *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hikmah*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, hal. 3

¹⁶ Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani, (800 H), *Bulughul Maram*, Pustaka Attibyan : Riyadh, Hadist no. 101

Artinya :

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.” (HR. Muslim no. 102).¹⁷

Ini berarti setiap orang yang menipu, berbohong, berbuat curang, mengelabui dikatakan oleh Nabi bukanlah termasuk golongan beliau. Artinya, diancam melakukan dosa besar. Menyontek pun demikian.

Sementara itu, menurut McCabe yang menyatakan bahwa “siswa pernah menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk menyontek.”¹⁸

Intentitas (keadaan tingkatan atau ukuran intensitasnya) perilaku menyontek pada kategori ini banyak dipengaruhi oleh adanya dukungan dari teknologi informasi, Computer dan HP. Siswa memanfaatkan teknologi dan komputer tidak pada tempatnya.pemanfaatan lebih ke pemanfaatan oportunitis (pemikiran yang menghendaki pemakaian kesempatan menguntungkan dengan sebaik-baiknya, Demi diri sendiri, kelompok atau suatu tujuan tertentu). Untuk memudahkan menyontek.

¹⁷ Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani, (800 H), *Bulughul Maram*, Pustaka Attibyan : Riyadh, Hadist no. 102

¹⁸ Dody Hartanto, 2012, *Bimbingan dan Konseling Menyontek (Mengungkap akar Masalah dan Solusinya)*, Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan, h. 22

Menurut Roig & DeTommaso dalam buku Dody Hartanto menyatakan bahwa “ Prokartinasi (Kebiasaan menunda-nunda tugas penting) menjadi gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek.” Hal ini terjadi karena siswa yang diketahui menunda-nunda pekerjaan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Siswa yang menunda-nunda pekerjaan pada akhirnya akan memiliki pengetahuan yang rendah.¹⁹

Menyontek selain menggunakan kertas berisikan catatan-catatan, mereka juga menggunakan teknologi sebagai pendukung contekan dalam menyelesaikan soal. Dan siswa pada dasarnya yang melakukan hal seperti itu di karenakan mereka tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik dan sering menunda-nunda waktu belajar di rumah.

Perilaku menyontek menjadi salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari. Menyontek merupakan juga manifestasi ketidakjujuran, yang pada akhirnya memunculkan perilaku moral dan tanggung jawab yang tidak baik.

Hethrington dan Feldman, dalam buku Dody Hartanto, mengemukakan empat bentuk menyontek, antara lain :

1. Individualistic-Opportunistic

Dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau latihan yang sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru diluar kelas.

¹⁹ Ibid, h. 23

2. *Independent-Planned*

Didefenisikan sebagai menggunakan catatan ketika ujian atau mengerjakan tugas latihan, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu menulisnya.

3. *Social-Active*

Perilaku menyontek dimana siswa mengcopy atau melihat dan meminta jawaban dari orang lain

4. *Social-Passive*

Mengizinkan seseorang melihat atau mengcopy jawabannya. Setiap individu pasti menginginkan dirinya nilai yang baik, dapat menjawab soal latihan atau ujian, tanpa melihat jawaban dari orang lain, tapi terkadang apa yang dimaksud tidak sesuai dengan yang diharapkan dari kenyataannya. Sering kali individu mengalami kendala dalam melakukan pekerjaan itu, agar dapat menjawab soal dengan mandiri maka harus mampu tidak menyontek.²⁰

Berbagai literature (Pendapat) menyebutkan terdapat berbagai gejala dalam perilaku menyontek. Gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek adalah Procrasimation (kebiasaan menunda-nuda tugas penting) dan *low self efficacy* (rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak) pada siswa.

Menurut Ferrari & Beck dalam buku Dody Hartanto, siswa yang menunda nuda pekerjaan pada akhirnya akan memiliki pengetahuan yang rendah mengenai ujian tes yang dihadapi.

²⁰ Ibid, h. 25

Gejala lain dari siswa yang menyontek adalah munculnya kecemasan tinggi, Menurut Michaels & Miethe dalam buku Dody Hartanto menyatakan “siswa memiliki kecemasan mendapatkan kegagalan.”

Sementara menurut Malinowski & Smitch dalam buku Dody Hartanto“ Gejala yang muncul pada siswa pencontek adalah munculnya kecemasan yang berlebihan pada saat tes”.²¹

Kecemasan pada siswa yang berlebihan membuat otak siswa tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Lazarus “ dalam buku Dody Hartanto, Kecemasan ialah suatu keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya dan tidak menentu.” Keadaan ini mendorong siswa untuk melakukan perilaku menyontek demi menciptakan ketenangan pada dirinya²².

3. Aspek-aspek Perilaku Mencontek

1) Dorongan untuk Mencontek

Teori-teori tentang motivasi menurut Agus Rakasiwi dalam tesis Aulia Marzuki diketahui bahwa mencontek bisa terjadi apabila seseorang berada dalam kondisi *underpressure* (dalam tekanan) orang lain, atau apabila dorongan atau harapan untuk berprestasi jauh lebih besar daripada potensi yang dimiliki. Semakin besar harapan atau semakin tinggi prestasi yang diinginkan dan semakin kecil potensi yang dimiliki maka semakin besar hasrat dan kemungkinan untuk mencontek.²³

²¹ Ibid, h. 84

²² Ibid, h. 84

²³ Aulia Marzuki, (2016), *Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa*, Medan : UMA, h. 19

Mencontek menurut Anderman dan Murdock, pada bidang akademis melibatkan beragam fenomena psikologis, termasuk belajar, pengembangan, dan motivasi. Fenomena ini membentuk inti dari bidang psikologi pendidikan. Dari perspektif pembelajaran, mencontek adalah strategi yang berfungsi sebagai jalan pintas kognitif. Sedangkan belajar afektif sering melibatkan penggunaan kompleks regulasi dan kognitif diri, mencontek menghalangi kebutuhan untuk menggunakan strategi tersebut. Sehingga siswa memilih untuk mencontek baik karna mereka tidak tahu bagaimana menggunakan strategi belajar yang efektif atau hanya karna mereka tidak mau menginvestasikan waktu dalam menggunakan strategi seperti itu.

Dari perspektif perkembangan, mencontek mungkin terjadi dalam jumlah yang berbeda kualitas dan kuantitas tergantung pada tingkat perkembangan kognitif siswa, sosial, dan moral. Sedangkan mencontek cenderung dilakukan anak-anak daripada remaja. Dari perspektif motivasi, pelajar banyak melaporkan alasan yang berbeda untuk terlibat dalam perbuatan mencontek. Beberapa siswa mencontek karna mereka sangat terfokus pada hasil ekstrinsik seperti nilai, dan yang lain mencontek karna mereka khawatir dengan menjaga citra tertentu untuk diri mereka sendiri atau rekan-rekan mereka, yang lain mencontek karena mereka tidak memiliki *self-efficacy* yang diperlukan untuk terlibat dalam tugas-tugas kompleks atau karena dari jenis atribusi yang telah mereka kembangkan.²⁴

²⁴ Anderman, Eric M & Tamera B. Murdock, (2007), *Psikologi Mencontek*, London: British Library, h. 2

Anderman, Griesinger, dan Westerfield dalam tesis Aulia Marzuki mengatakan bahwa “Beberapa studi telah banyak meneliti dampak motivasi perilaku mencontek. Pendekatan ini biasanya mengacu kepada perbedaan antara beberapa kombinasi tujuan intrinsik (penguasaan), tujuan ekstrinsik, dan tujuan kinerja.”²⁵

Jordan mengatakan bahwa “penelitian terbaru mendukung klaim bahwa siswa yang memiliki keinginan untuk belajar atau menguasai sebuah informasi tertentu cenderung kurang melakukan perbuatan mencontek dari siswa yang termotivasi oleh faktor ekstrinsik atau kinerja seperti akademik, nilai, atau evaluasi kinerja lainnya.”²⁶

2) Sikap terhadap Perilaku Mencontek

Sikap yang dimiliki oleh seseorang memiliki korelasi yang kuat terhadap perilaku mencontek. Jika seseorang memiliki sikap yang negatif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, maka ia akan merasa bahwa tugas tersebut sangat membebani dan tidak perlu dikerjakan dengan sebaik-baiknya, dan jika pun dikerjakannya akan membenarkan cara-cara yang tidak jujur termasuk mencontek. Hal ini sesuai dengan pendapat Whitley dalam Jordan menjelaskan bahwa, “sikap yang mendukung atau membenarkan perilaku mencontek”.²⁷

²⁵ Aulia Marzuki, (2016), *Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa*, Medan : UMA, h. 20

²⁶ Jordan, (2001). *Student Cheating: (Motivasi, norma, Sikap, pengetahuan dari lembaga aturan, etika dan kebiasaan)*, Jakarta : Erlangga h. 235

²⁷ *Ibid*, h. 236

3) Persepsi Norma Sosial

Persepsi tentang norma sosial juga berkorelasi dengan perilaku mencontek. Dimana seseorang yang mencontek memandang bahwa perilaku mencontek bukan suatu perbuatan yang melanggar norma sosial, sehingga baginya mencontek adalah hal yang biasa dan tidak perlu merasa bersalah jika melakukan perilaku mencontek. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Anderman & Murdock bahwa, “beberapa penelitian menemukan keterkaitan moralitas dengan perilaku mencontek, dimana sesungguhnya siswa yang mencontek merupakan efek atau dampak dari penalaran moralnya”.²⁸

4) Pemahaman/Penerimaan terhadap Kebijakan Kelembagaan

Hal yang kurang mendapatkan perhatian penelitian terhadap perilaku mencontek menurut Jordan, “sejauh mana siswa memahami kebijakan institusional mengenai integritas akademik.” McCabe dan Trevino dalam buku Jordan menemukan bahwa “ada hubungan yang signifikan antara perilaku mencontek dan persepsi siswa terhadap pemahaman kebijakan institusional. Pemahaman atau penerimaan yang rendah oleh siswa terhadap kebijakan institusi sekolahnya dikaitkan dengan tingkat perilaku mencontek yang tinggi.”²⁹

5) Jenis Kelamin (gender)

²⁸ Anderman, Eric M & Tamera B. Murdock, (2007), *Psikologi Mencontek*, London: British Library, h. 24

²⁹ Jordan, (2001). *Student Cheating: (Motivasi, norma, Sikap, pengetahuan dari lembaga aturan, etika dan kebiasaan)*, h. 236

Perilaku mencontek juga dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin. Baird dalam Anderman & Midgley dalam tesis Aulia Marzuki menjelaskan bahwa, laki-laki mengaku telah banyak melakukan perilaku mencontek jika dibanding dengan perilaku mencontek yang telah dilakukan perempuan. Selain itu, laki-laki juga mengatakan bahwa mereka mencontek di berbagai jenis tes yang mereka ikuti, dan menggunakan berbagai metode dan teknik mencontek yang bermacam-macam. Kemudian, Perempuan lebih banyak yang menyatakan tidak setuju dengan perilaku mencontek jika dibanding dengan laki-laki. Terakhir, perempuan merasa harga diri terlalu rendah jika mencontek, berbeda dengan laki-laki yang merasa tidak bermasalah dengan harga diri jika mencontek. Harga diri yang dimiliki perempuan menjadi penghalang untuk mencontek.³⁰

Dari beberapa uraian yang diungkapkan diatas yang dapat mendukung penelitian ini, diketahui bahwa perilaku mencontek dapat dilihat dari aspek:

- a) Dorongan untuk mencontek
- b) Persepsi norma sosial
- c) Sikap terhadap perilaku mencontek
- d) Pengetahuan tentang kebijakan kelembagaan
- e) Dan jenis kelamin

4. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Mencontek

Abdullah Alhadza menjelaskan bahwa ada “empat faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku mencontek yaitu: (1) Faktor individual atau

³⁰ Aulia Marzuki, (2016), *Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa*, Medan : UMA, h. 22

pribadi dari pencontek, 2) faktor lingkungan atau pengaruh kelompok, (3) faktor sistem evaluasi dan (4) faktor guru / dosen atau penilai.”³¹

Menurut Xian dan Pin dalam Tesis Aulia Marzuki, berdasarkan teori Bandura bahwa faktor-faktor perilaku mencontek, yaitu: (a) lingkungan merupakan faktor yang menjadi motif seseorang untuk mencontek, (b) kognisi diri dan penyesuaian diri adalah motif dasar membentuk perilaku mencontek, (c) faktor individu dan lingkungan yang saling berfungsi membentuk perilaku mencontek, (d) perilaku mencontek merupakan faktor keputusan dari fungsi interaktif.³²

Berdasarkan penelitian Budi Santosa, faktor dominan siswa melakukan kegiatan pencontekan dalam ujian adalah (a) karena kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian, (b) tidak menguasai bahan pelajaran yang diujikan, (c) tidak memahami soal ujian, (d) materi ujian terlalu sukar, (e) karena bahan pelajaran terlalu banyak, (f) karena materi ujian tidak dipelajari, (g) merasa tidak percaya diri saat mengerjakan ujian, (h) karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, (i) mencontek karena siswa yang lain juga mencontek, (j) karena sudah menjadi kebiasaannya dalam ujian.³³

Wiedy Murtini perilaku mencontek pada diri subyek penelitian timbul karena interaksi antara faktor-faktor yang ada pada diri si pelaku yang ada

³¹ Abdullah Alhadza, (2004), *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. (Online). (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal>, diakses 14 April 2017).h. 5

³² Aulia Marzuki, (2016), *Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa*, Medan : UMA, h. 23

³³ Budi Santosa, (2002), *Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Umum dalam Ujian dan Peran Guru Pembimbing*, Tesis tidak diterbitkan, Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling,h. 75

dalam masyarakat keluarga dan dipengaruhi oleh budaya-budaya lingkungannya.³⁴

Menurut, Dien F. Iqbal seperti yang dikutip oleh Agus Rakasiwi dalam dosen Fakultas Psikologi Unpad orang mencontek disebabkan faktor dari dalam dan diluar dirinya. Dalam ilmu psikologi, ada yang disebut konsep diri dan harga diri. Konsep diri merupakan gambaran apa yang orang-orang bayangkan, nilai dan rasakan tentang dirinya sendiri. Misalnya, anggapan bahwa, “Saya adalah orang pintar”. Anggapan itu lalu akan memunculkan komponen sikap yang disebut harga diri. Namun, anggapan seperti itu bisa runtuh, terutama saat berhadapan dengan lingkungan di luar pribadinya. Di mana sebagai kelompok, maka harus sepenanggungan dan senasib.³⁵

5. Alasan Menyontek

Alasan seorang menyontek sangat beragam, menurut Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock “Beberapa siswa yang menyontek karena mereka takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya (yakni dianggap bodoh dan dijauhi)”.³⁶

Sementara itu, menurut Peterson dalam buku Dody Hartanto menyatakan bahwa “ menyontek ada siswa terjadi karena guru membiarkan siswa dan tidak mengawasi dengan lebih baik.”³⁷

B. Peran Guru BK

³⁴ Wiedy Murtini.1998, Perilaku Menyontek, *Tesis* tidak diterbitkan, Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling.h. 35

³⁵ Agus Rakasiwi, (2007), (Online), (agus_rakasiwi-kampus_pr@yahoo.co, diakses 15 April 2017), h. 2

³⁶ Anderman, Eric M & Tamera B. Murdock, (2007), *Psikologi Mencontek*, London: British Library, h. 33

³⁷ Dody Hartanto, 2012, *Bimbingan dan Konseling Menyontek (Mengungkap akar masalah dan Solusinya)*, Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan, h. 5

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia, kenyataannya menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan yang bermacam-macam, ada yang bisa diselesaikan sendiri dan ada yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikannya.

Istilah bimbingan dan konseling sebagaimana digunakan dalam literatur profesional di Indonesia, merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *Counseling* dalam bahasa Inggris. Menurut Pemerintah no. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar, pasal 25 ayat 1. Bimbingan adalah Bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan³⁸.

Menurut Dunsmoor dan Miller, Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui siswa yang mana dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan kehidupan pribadinya.³⁹

Menurut Prayitno, Bimbingan adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi yang

³⁸ W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, (2012), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta : Media Abadi, hal. 27

³⁹ Rahmulyani, (2016), *Lembar Kerja Teori Layanan Bimbingan Kelompok*, Medan : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMED, hal. 4

dipelukan untuk menyesuaikan diri yang baik. Seperti firman Allah dalam Al-qur'an surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl : 125)⁴⁰

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa Bimbingan adalah Suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang yang ahli, yang dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungan serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

“Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*conselium*” yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo Saxon,

⁴⁰ Departemen Agama RI, (2005), *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hikmah*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, hal. 281

istilah konseling berasal dari “*Sellan*” yang berarti menyerahkan atau menyampaikan”.⁴¹

“Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya”.⁴²

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan, Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan melihat masalahnya sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

2. Pengertian Guru BK/Pembimbing

Undang-undang menyatakan, bahwa Pendidik adalah Tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya

⁴¹ Ramayulis dan Mulyadi, (2016), *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, Jakarta : Kalam Mulia , hal.110

⁴² Achmad Juntika Nurihsan, (2009), *Bimbingan dan Konseling Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : PT Refika Aditama, hal. 10

yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁴³

Guru, dalam hal ini guru pembimbing/konselor di sekolah/madrasah sesuai dengan SK Menpan NO 84/1993 beserta aturan-aturan pelaksanaannya, dijelaskan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas hak dan wewenang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling disekolah untuk sejumlah siswa tertentu.

Prayitno menjelaskan bahwa guru pembimbing secara tegas dibedakan dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru praktek. Dengan demikian, jelaslah bahwa tenaga pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah adalah guru pembimbing, bukan jenis-jenis guru lain.⁴⁴

Jadi, Guru Pembimbing atau konselor sekolah/madrasah adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling disekolah/madrasah secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun rohani agar peserta didik mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah disamping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama, dan berbudaya.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

⁴³ Undang-Undang RI no.20, (2003), *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Departemen Pendidikan Indonesia, hal. 6-7

⁴⁴ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, hal.275

Secara Umum, tujuan bimbingan dan konseling adalah Untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.⁴⁵

4. Asas – asas Bimbingan dan Konseling

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah–kaidah dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan–ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu.

Apabila asas-asas itu diikuti terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan

⁴⁵ Prayitno dan Erman Amti, (2008), *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Pt Rineka Cipta, hal. 112

orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.

Adapun asas-asas yang dimaksudkan adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani.⁴⁶

5. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya disekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu :

a. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

b. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh pihak – pihak yang membantunya (pembimbing).

c. Fungsi Pengentasan

Apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

d. Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti, fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu

⁴⁶ Abu Bakar M.Luddin, (2010), *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, hal. 18

(siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

e. Fungsi Penyaluran

Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya. Bentuk kegiatan bimbingan dan konseling berkaitan dengan fungsi ini adalah : (1) Pemilihan sekolah lanjutan, (2) Memperoleh jurusan yang tepat, (3) Penyesuaian program belajar, (4) Pengembangan bakat dan minat, (5) Perencanaan Karier.

f. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan kata lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi para siswa).

g. Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

h. Fungsi Perbaikan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa. Dengan perkataan lain, program bimbingan dan konseling dirumuskan berdasarkan masalah yang terjadi pada siswa.

i. Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.⁴⁷

6. Fungsi Guru BK/Pembimbing di Sekolah

⁴⁷ Tohirin, (2013), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Rajawali Pers, hal. 36-47

Fungsi seorang guru BK/pembimbing sekolah adalah Membantu kepala sekolah beserta stafnya didalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (*school welfare*).Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas–tugas tertentu, antara lain :

a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas–aktivitas yang lain.

b. Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran–saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.

c. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak–anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.

1) Preventif, yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak–anak mengalami kesulitan dan menghindarkan hal–hal yang tidak diinginkan.

Hal ini dapat ditempuh dengan cara :

a) Mengadakan papan bimbingan untuk berita–berita atau pedoman–pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak–anak.

b) Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan atau pertanyaan yang diajukan secara tertulis sehingga apabila ada masalah maka dapat dengan segera diatasi.

c) Menyelenggarakan kartu pribadi sehingga pembimbing atau staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bersangkutan apabila memerlukannya.

- d) Memberikan penjelasan–penjelasan atau ceramah–ceramah yang dianggap penting, diantaranya tentang cara belajar yang efisien.
 - e) Mengadakan kelompok belajar sebagai salah satu cara atau tehnik belajar yang cukup baik apabila dilaksanakan dengan sebaik–baiknya.
 - f) Mengadakan diskusi dengan anak–anak secara kelompok atau perseorangan mengenai cita–cita, kelanjutan studi, atau pemilihan pekerjaan.
 - g) Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orangtua atau wali murid agar ada kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua.
- 2) Preservatif, yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik.
 - 3) Korektif, yaitu mengadakan konseling kepada anak–anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain. Kecuali hal–hal tersebut, pembimbing adapat mengambil langkah–langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atau persetujuan kepala sekolah.⁴⁸

7. Peran Bimbingan Konseling dalam Pendidikan

Bimbingan Konseling berada dalam posisi kunci dalam sebuah lembaga pendidikan, yaitu institusi sekolah sebagai pendukung maju atau mundurnya mutu pendidikan. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya terbatas kepada bimbingan

⁴⁸ Bimo Walgito, (2010), *Bimbingan + Konseling (Studi dan Karier)*, Yogyakarta : Penerbit Andi, hal. 38-40

yang bersifat akademik tetapi juga bimbingan pribadi, sosial, intelektual, dan pemberian nilai.

Peran bimbingan dan konseling didalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling itu membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada di dalam diri peserta didik. Pendidikan bermutu bukanlah pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga harus meningkatkan profesionalitas dan sistem manajemen, dimana kesemuanya itu tidak hanya menyangkut aspek akademik tetapi juga aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Peran BK dalam keempat inilah yang menjadikan bimbingan konseling ikut berperan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Bila dijabarkan lebih lanjutnya, maka dalam kualifikasi ahli para tamatan suatu sekolah atau lembaga pendidikan sekurang-kurangnya memiliki empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi religius, kompetensi akademis atau profesional, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Religius

Yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak melanggar perintah Allah SWT dan sebaliknya, tidak memPERTURUTKAN segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT

b. Kompetensi Akademis atau profesional

Yaitu kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing serta pengaplikasian

ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam kompetensi akademis atau profesional ini adalah kompetensi dalam melakukan tanggung jawab sesuai dengan keahliannya.

c. Kompetensi kemanusiaan atau individual

Yaitu Kemampuan para tamatan suatu lembaga pendidikan agar mampu mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri dan pemahaman diri. Pencapaian kompetensi ini erat kaitannya dengan pencapaian kematangan dalam aspek intelektual, emosional dan sosial.

d. Kompetensi Kemasyarakatan

Yaitu Kemampuan para tamatan sekolah atau lembaga pendidikan untuk memahami bahwa dirinya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengemban tugasnya sebagai anggota masyarakat dan warga negara Indonesia.

Dalam rangka itu, secara umum dapat dilihat peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan, dan

kompetensi sosial, serta akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.⁴⁹

8. Peranan Guru BK

Secara resmi di Indonesia pelayanan bimbingan dan konseling ini diberikan kepada para siswa yang sedang menempuh pendidikan baik dijenjang sekolah dasar hingga diperguruan tinggi. Pemberian bimbingan dan konseling disekolah-sekolah tersebut dilaksanakan oleh “bimbingan dan penyuluhan” (guru BP) yang ada dalam perkembangan berikutnya disebut sebagai “Guru Pembimbing”.

Pekerjaan seorang konselor bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, namun pekerjaan ini sangat kompleks dan memerlukan keseriusan serta keahlian tersendiri, sebab individu-individu (klien) yang dihadapi mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi pendidikan, pengalaman, keadaan ekonomi, latar belakang keluarga, maupun lingkungan masyarakat (sosial).

Sehubungan dengan itu, sebagai seorang konselor haruslah seorang yang benar-benar memiliki kemampuan dan kemahiran untuk dapat berperan menurut situasi tertentu. Pada suatu situasi seorang konselor harus berperan sebagai seorang pendidik yang memberikan arahan dan petunjuk kepada muridnya, terkadang sebagai seorang ayah/ibu yang memberikan nasihat dan bimbingan kepada putra-putrinya, terkadang

⁴⁹ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, hal. 250 - 252

sebagai seorang teman yang siap mendengarkan semua problema, keluhan, cerita dan masalah pribadi rekannya, dan terkadang sebagai seorang abang/kakak yang memberikan arahan, bimbingan dan terapi kepada kliennya.

Kehadiran konselor disekolah dapat meringankan tugas guru.

Konselor ternyata sangat membantu guru, dalam :

- a. Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.
- b. Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar–mengajar.
- c. Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar siswa lebih efektif
- d. Mengatasi masalah–masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Konselor dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.⁵⁰

Dalam proses konseling, khususnya melalui pendekatan terapi pemusatan klien, konselor tidak boleh memaksakan keinginannya pada

⁵⁰ Soetjipto dan Raflis Kosasi, (2009), *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 64 - 65

klien, walaupun sebenarnya kehendak atau keinginan itu mendatangkan nilai positif pada klien.

Oleh karena itu, konselor hendaklah memperhatikan tugas dan peranannya dalam proses konseling, tugas itu adalah sebagai berikut :

1. Konselor hendaklah mempunyai sifat empati kepada klien, dan konselor berfungsi sebagai fasilitator bagi perkembangan klien.
2. Konselor haruslah berusaha mewujudkan suasana yang sesuai dan memberikan motivasi kepada klien, sehingga klien merasa seakan-akan dia bebas dari problemnya.
3. Konselor haruslah memberi keyakinan kepada kliennya bahwa ia tidak banyak berbeda dengan klien, termasuk memberi suatu keyakinan kepada klien bahwa manusia pada dasarnya pernah salah dan berbuat kesalahan. Untuk itu konselor harus mampu bersikap dan bertindak laku multi peranan, sehingga terwujud hubungan yang harmonis, terbuka dan kerja sama.
4. Konselor tidak menyelesaikan masalah secara langsung, karena tugasnya hanyalah memberikan arahan dan bimbingan, bahkan cara menolong klien secara langsung dan keseluruhan sangat bertentang dengan pendekatan pemusatan klien (*client centered therapy*).⁵¹

Pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus di didik menjadi konselor. Jadi, ada tenaga khusus yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan tidak menjabat pekerjaan yang lain.

⁵¹ Lahmuddin, (2011), *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Medan : Perdana Mulia Sarana, hal. 155 - 156

Dalam rangka itu, secara umum dapat dilihat peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang–Undang Republik Indonesia no.2 tahun 1989. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, serta membantu kelancaran para peserta didik dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.⁵²

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut.

Adapun peranan guru pembimbing /konselor di sekolah / madrasah adalah sebagai berikut :

- a. Peran guru pembimbing dalam bimbingan dengan langkah–langkah sebagai berikut :
 1. Membuat catatan mengenai peserta didik untuk dipelajari
 2. Guru pembimbing harus mendapatkan kepercayaan dari individu yang bersangkutan
 3. Guru pembimbing harus menjelaskan masalah–masalah yang dihadapi terutama kesulitan disekolah

⁵² Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi dan Karier)*, hal. 41-42

4. Guru pembimbing harus memimpin dan memberikan saran-saran pemecahan masalah yang positif
5. Guru pembimbing harus membesarkan hati individu agar ia melakukan rencana kegiatan yang telah ditetapkan sebanyak mungkin
6. Guru pembimbing harus mencatat isi wawancara serta hasil yang telah didapatkan
7. Guru pembimbing memberikan bimbingan yang diperlukan sehingga individu dapat melaksanakan berbagai kegiatan atau usaha yang sesuai dengan kemampuan dan masalah yang dihadapinya
8. Apabila kegiatan yang telah dilaksanakan itu gagal mencapai sasaran, maka guru pembimbing harus memberikan layanan

b. Peran guru pembimbing dalam pengawasan organisasi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

1. Ia harus memiliki kemampuan untuk memahami dan mengetahui sifat-sifat seseorang
2. Seorang guru pembimbing harus banyak punya pengalaman yang berliku-liku
3. Seorang guru pembimbing harus mempunyai kepribadian yang seimbang dan kuat
4. Seorang guru pembimbing harus simpati dan bersifat objektif, harus tajam perasaannya dan memancarkan cahaya yang dapat membuat jiwa seseorang dan selalu bijaksana dalam melayani orang lain.

Dengan adanya tugas dan peranan yang diemban oleh guru pembimbing sebagai pelaksana utama kegiatan bimbingan dan konseling disekolah/madrasah, maka dapat diharapkan keterlaksanaan dari keseluruhan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan. Disamping itu peserta didik akan terbantu dalam mendayagunakan berbagai kesulitan–kesulitan yang akan menghambat tugas–tugas perkembangannya dan dapat merencanakan masa depan dengan cemerlang (realistis).⁵³

Corey menyatakan bahwa tidak ada satupun jawaban sederhana yang mampu menerangkan bagaimana sebenarnya peran konselor yang layak. Ada beberapa faktor yang diperhitungkan dalam menentukan peran konselor, yaitu tipe pendekatan konseling yang digunakan, karakteristik kepribadian konselor, taraf latihan, klien yang dilayani, dan setting konseling. Sementara itu, Baruth dan Robinson III mendefenisikan, peran konselor adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor.⁵⁴

Mereka menambahkan bahwa konselor memiliki lima peran generik, yaitu : sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen perubahan, sebagai agen prevensi primer dan terakhir sebagai manajer. Berikut ini tabel yang menunjukkan peran Konselor.

C. Peran Guru BK dalam mengurangi masalah siswa Menyontek

Disinilah pentingnya program bimbingan dan konseling untuk membantu agar mereka tidak terus menyontek. Layanan bantuan yang seyogianya diberikan kepada para siswa adalah memberi siswa pilihan yang bermakna dalam kegiatan belajar, menggunakan buku teks yang terorganisir dengan baik, dan memberikan bantuan selama proses belajar berlangsung.

⁵³ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, hal. 286

⁵⁴ Namora Lumongga, (2013), *Memahami Dasar – Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : KENCANA, hal.32 - 33

Bergin “Memaparkan beberapa strategi yang digunakan untuk menangani permasalahan menyontek yaitu melalui memberi siswa pilihan yang bermakna dalam kegiatan belajar, menggunakan buku teks yang terorganisir dengan baik, dan memberikan bantuan selama proses belajar berlangsung.”

McCabe dan Pavela mengemukakan 10 Prinsip yang harus dilakukan dalam menangani masalah menyontek, sebagai berikut :

1. Memberikan penegasan atau penguatan tentang pentingnya integritas akademik
2. Mendorong kecintaan belajar
3. Memperlakukan siswa sebagai diri mereka sendiri
4. Membantu terciptanya perkembangan lingkungan yang saling percaya
5. Mendorong tanggung jawab siswa dalam meraih integritas akademik
6. Melakukan klarifikasi atas harapan siswa
7. Membuat atau menciptakan bentuk tes yang adil dan relevan
8. Mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik
9. Melawan kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik
10. Membantu mendefinisikan dan mendukung terciptanya standar integritas akademik

Perilaku menyontek juga dapat ditangani dengan pemberian respon verbal pada saat tes atau ujian berlangsung. Penanganan perilaku menyontek dapat pula diawali dengan menyediakan dukungan akademik pada siswa, mempersiapkan adanya kolaborasi dengan teman sebaya. Perilaku menyontek dapat ditangani dengan adanya kesiapan dan kewaspadaan guru dalam menangani masalah menyontek.

Menurut Michael H. Romanowski “ Penanganan perilaku menyontek harus diawali dengan mengubah mindset (Struktur kognitif) individu, sementara itu

apabila ditinjau dari penyebab terjadinya perilaku menyontek diawali dari adanya rendahnya keyakinan diri individu.”

Siswa yang memiliki keyakinan diri yang rendah diketahui sering terlibat dengan masalah menyontek. Selain itu faktor kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyontek.

Menurut Michael H. Romanowski & Smith “ bahwa kecemasan yang berlebihan pada tes mengakibatkan seseorang menyontek”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa penanganan menyontek yang dilakukan disekolah setidaknya harus mencakup penanganan terhadap kecemasan yang berlebihan dan rendahnya keyakinan diri individu.⁵⁵

D. Kerangka Pikir

Menyontek adalah kegiatan mencontoh, meniru, mengutip pekerjaan orang lain, mengambil, memberikan, melihat catatan untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik menyontek merupakan kegiatan yang melanggar peraturan dalam ujian dan bisa merugikan bagi orang yang disontek dan bagi dirinya sendiri dan juga menyontek adalah jalan pintas yang dianggap pantas untuk mendapatkan nilai yang tinggi oleh beberapa orang yang padahal perbuatan tersebut adalah perbuatan yang menipu dirinya sendiri.

Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat

⁵⁵ Dody Hartanto, 2012, *Bimbingan dan Konseling Menyontek (Mengungkap akar masalah dan Solusinya)*, Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan, h. 46-47

memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Guru BK adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, Guru BK dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, Guru BK juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa Guru BK adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.

Masa-masa sekolah di satu sisi merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga bagi remaja, tetapi disisi lain mereka dihadapkan pada banyak tuntutan dan perubahan cepat sehingga mereka mengalami kejenuhan dalam belajar. Maka mereka memilih kepada jalan pintas seperti menyontek agar mereka tetap bisa memiliki nilai bagus yang mereka anggap nilai itu adalah hal yang paling penting dari apapun. Mereka beranggapan bahwa tidak perlu susah-susah belajar kalau mereka bisa menjamin dengan menyontek mereka akan mendapatkan hasil yang bagus.

Keberhasilan Guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek akan membantu siswa dalam menghindarinya penyesalan di kemudian hari sehingga dia mampu mengaktualisasikan dirinya dan bersaing dengan yang lain berpacu mengejar prestasi belajarnya dan meraih cita-citanya tanpa harus membohongi dirinya sendiri.

Guru BK memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah menyontek. Bentuk bantuan tersebut menghasilkan prestasi belajar yang bagus dan kesadaran bagi siswa sehingga siswa mampu menyakini kemampuan yang ada pada dirinya dan dia tidak jarang ragu-ragu dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut, hal ini akan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar dan kemampuannya untuk bersaing sebagai peluang yang didapatnya dalam menggapai cita-cita.

E. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang menyontek pada peserta didik dikalangan sekolah menengah atau madrasah aliyah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Lina yang berjudul Penerapan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku menyontek. Skripsi ini disusun oleh mahasiswa Universitas muhammadiyah sumatera utara Medan 2015 di sekolah MTs. Proyek Kandepag. Dalam penelitiannya Lina menggunakan metode kualitatif dan ia juga melaksanakan konseling kelompok kepada siswa yang mengalami masalah menyontek dimana ia juga memberikan ilmu dari cara melakukan konseling kelompok kepada guru BK disekolah tersebut yang bukan merupakan dari jurusan BK.
2. Skripsi Melina Sukmawati yang berjudul peran guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyontek pada siswa Skripsi ini disusun oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015 di SMAN I Moga Pematang. Dalam penelitiannya Melina Sukmawati menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa banyak siswa yang menyontek, bentuk-bentuk perilaku menyontek, dan peranan guru BK di sekolah SMAN I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan siswa menyontek adalah karena berambisi memperoleh nilai yang tinggi tetapi malas belajar, kurangnya rasa percaya diri, mudah ikut-ikutan teman, dan adanya kesempatan. Bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa adalah mencontek dengan cara manual yaitu membawa catatan kecil, membuka buku catatan, membuka lembar kerja siswa, berbagi jawaban menggunakan isyarat bahasa tubuh, dan menggunakan handphone dengan memanfaatkan aplikasi seperti blackberry massanger dan whatsapp. Peran guru BK dalam mengatasi perilaku menyontek di SMA Negeri 1 Moga Pematang yaitu guru BK mengaplikasikan sesuai dengan tugas dan fungsi dari guru BK yaitu sebagai informator, organisator, motivator, inisiator dan mediator.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat untuk mengembangkan teori, sehingga akan menemukan teori baru dan dilakukan sesuai dengan kaidah *non* statistik⁵⁶.

Penelitian ini mengandalkan kecermatan pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Proses tersebut dimulai dengan observasi pendahuluan dan mendeteksi situasi lapangan juga karakteristik subjek.

Penelitian kualitatif ini adalah Pengungkapan guru bimbingan dan konseling yang terkait dengan penerapan bimbingan dan konseling di MTs. Swasta Proyek Kandepag Medan.

Tohirin menyatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain – lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁷

Penelitian kualitatif di dalam studi pendidikan dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Adapun dalam studi bimbingan dan konseling, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena

⁵⁶Lexy J. Moleong, (2002), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 25

⁵⁷Tohirin, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal. 3

perilaku guru bimbingan dan konseling (konselor) serta klien dalam proses bimbingan dan konseling secara holistik.

Berhubungan dengan judul yang dikemukakan maka pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif atau *Naturalistic Inquiri* dan metode yang digunakan penulis untuk meneliti data keseluruhan menggunakan metode deskriptif.

B. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian sebagai tempat memperoleh data dan informasi di Madrasah Tsanawiyah swasta Proyek Kandepag Medan yang beralamat di jalan Yos. Sudarso Km. 13.5 Kec. Medan Labuhan Provinsi Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena belum ada penelitian yang sama yang dilakukan di sekolah tersebut.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Proyek Kandepag Medan pada bulan Mei 2017.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah beberapa informasi yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan yang menjadi informan kunci.

Sebagai informan, dalam penelitian kualitatif adalah informan yang sengaja dipilih atau ditetapkan. Hal ini didasarkan pada anggapan informan dimaksud mampu dan berwenang memberikan informasi-informasi yang lengkap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada. Sebagai informasi data penelitian ini, penulis mengambil 3 sumber informan data:

1. Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar dan kegiatan Bimbingan dan Konseling;
2. Guru BK sebagai pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling;
3. Siswa-siswi sebagai sasaran dalam penelitian.

D. Alasan Penggunaan Metode Kualitatif

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan bagaimana sebenarnya peran dari guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah MTs. Swasta Proyek Kandepag Medan Labuhan.

Pendekatan ini dipilih juga karena peneliti tidak mengetahui sama sekali tentang bagaimana peran dari guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku siswa menyontek. Disamping itu pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data dan menyesuaikan dengan konteks. Karena peneliti ini relevan menggunakan penelitian kualitatif.

Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu menggunakan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Pendekatan kualitatif ini dipergunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan hakikat hubungan anak. Kedua, Pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat pola-pola hubungan peneliti dengan responden. Ketiga, pendekatan ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola – pola nilai yang dihadapi.⁵⁸

⁵⁸ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.9

E. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini ditetapkan di MTs. Swasta Proyek Kandepag Medan khususnya kelas VII A. Penetapan ini didasarkan pada seringnya siswa tersebut mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah siswa ini sekaligus menjadi informan yang dapat memberikan informasi terhadap peranan guru BK di sekolah tersebut.

Sebagai informasi data penelitian ini, penulis mengambil 3 sumber informan data, yaitu :

- 1) Kepala MTs. Proyek Kandepag Medan Labuhan sebagai penanggung jawab penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah.
- 2) Guru Pembimbing (Konselor sekolah) tentang penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling terutama perannya dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di MTs. Swasta Proyek Kandepag Medan.
- 3) Siswa yang mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya peranan guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di MTs. Swasta Proyek Kandepag Medan.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu⁵⁹:

1. Interview/ wawancara

Interview/ wawancara, yaitu suatu percakapan Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Dalam hal ini, peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan dapat memberikan jawaban dan data secara langsung, jujur dan *valid*.

2. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan dan buku. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data dari laporan program BK.

3. Observasi

Observasi yaitu kegiatan dengan menggunakan pancaindera, penglihatan, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi dan perasaan emosi seseorang. Observasi diperlukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan.

4. Dokumentasi

Dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan,

⁵⁹Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta hal. 310-329

criteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang berupa gambar, dan lain-lain.

G. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya.

Menurut Lexy, Analisis atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis⁶⁰ Sebagaimana tuntutan data.

Analisis Data menurut Bogdan dan Biklen, adalah Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

⁶⁰Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, hal. 141

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana fakta yang terjadi di MTs. Swasta Proyek Kandepag Medan dalam Peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di kelas VII-A MTs. Swasta Proyek Kandepag Medan. Penarikan kesimpulan peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan dari hasil wawancara. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat dan mendukung pada tahap awal yang valid dan konsisten saat peneliti kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang *kredibel*.

Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data yang akan digunakan mencakup⁶¹:

1. Reduksi data yaitu menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan.
 - a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
 - b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana.
2. Kategorisasi
 - a. Menyusun kategori. Kategori adalah upaya memilih-memilih setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

⁶¹ Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian*, hal. 288

b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.

3. Sintesisasi

a. Mensintesisikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama atau label lagi.

4. Menyusun hipotesis kerja

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pertanyaan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif yaitu teori yang berasal atau masih terkait dengan data.

H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁶²Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Melalui triangulasi, data di cek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi. Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Melalui triangulasi, data di cek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hal. 273

pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara teknik. Ada beberapa macam triangulasi yang dipakai. Yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Caranya antara Lain: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah, tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan, (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data

dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah dan latar belakang berdirinya MTs Swasta Proyek Kandepag Medan

MTs Swasta Proyek Kandepag Medan berdiri pada tahun 1983 dengan No. Statistik 1212127100029 dan telah mengalami perubahan pada tahun 1987. Status sekolah ini adalah swasta yang terletak di perkotaan Medan dengan status kelompok terbuka.

MTs Swasta Proyek Kandepag Medan beralamat di Jl. Yos Sudarso Km. 13.5 Kec. Medan Labuhan Kode Pos 20251 dengan jarak ke pusat kecamatan $\pm 2,5$ km, jarak ke pusat kota $\pm 11,5$ km dan terletak pada lintasan kecamatan dan MTs Swasta Proyek Kandepag Medan memiliki akreditasi B.

Sekolah ini didirikan oleh organisasi penyelenggaraan Yayasan dan berkembang sangat baik sampai sekarang. Jumlah murid yang diterima dari tahun ke tahun semakin bertambah dan meningkat.

2. Visi dan Misi

a) Visi

Menjadikan siswa TOP (Terampil Optimis Prestasi) untuk menjadikan anak didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan yang berwawasan global.

b.) Misi

1. Memberikan pelajaran umum yang bernuansa islami
2. menumbuh kembangkan minat belajar yang tinggi dikalangan guru dan siswa agar lebih berwawasan kedepan dan berilmu kepengetahuan yang seimbanga antara umum dan agama.
3. Menyiapkan siswa agar bebas dari buta huruf, baca al-quran serta dapat memasuki jenjang pendidikan negeri baik umum maupun dan agama.
4. mengupayakan peningkatan mutu siswa sehingga menguasai imtaq dan iptek melalui proses belajar mengajar yang optimal terutama mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah.
5. menerapkan prinsip-prinsip keteladanan, kemandirian, kasih sayang, rendah hati, keberanian dan kesabaran yang profesional dalam aspek kehidupan.
6. membina siswa agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, cakap, kreatif, sehat dan berilmu pengetahuan.

3. **Keadaan Tenaga pendidik dan Kependidikan**

Keseluruhan tenaga pendidik yang bertugas di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan berjumlah 19 orang, untuk mengetahui keadaan jumlah guru berdasarkan jenis kelamin di MTs Proyek Kandepag Medan tahun ajaran 2016/2017 dapat dikemukakan melalu tabel sebagai berikut:

Tabel .1

Keadaan Jumlah Pendidikan dan Kependidikan MTs Swasta Proyek

Kandepag Medan

Tahun Ajaran 2016/2017

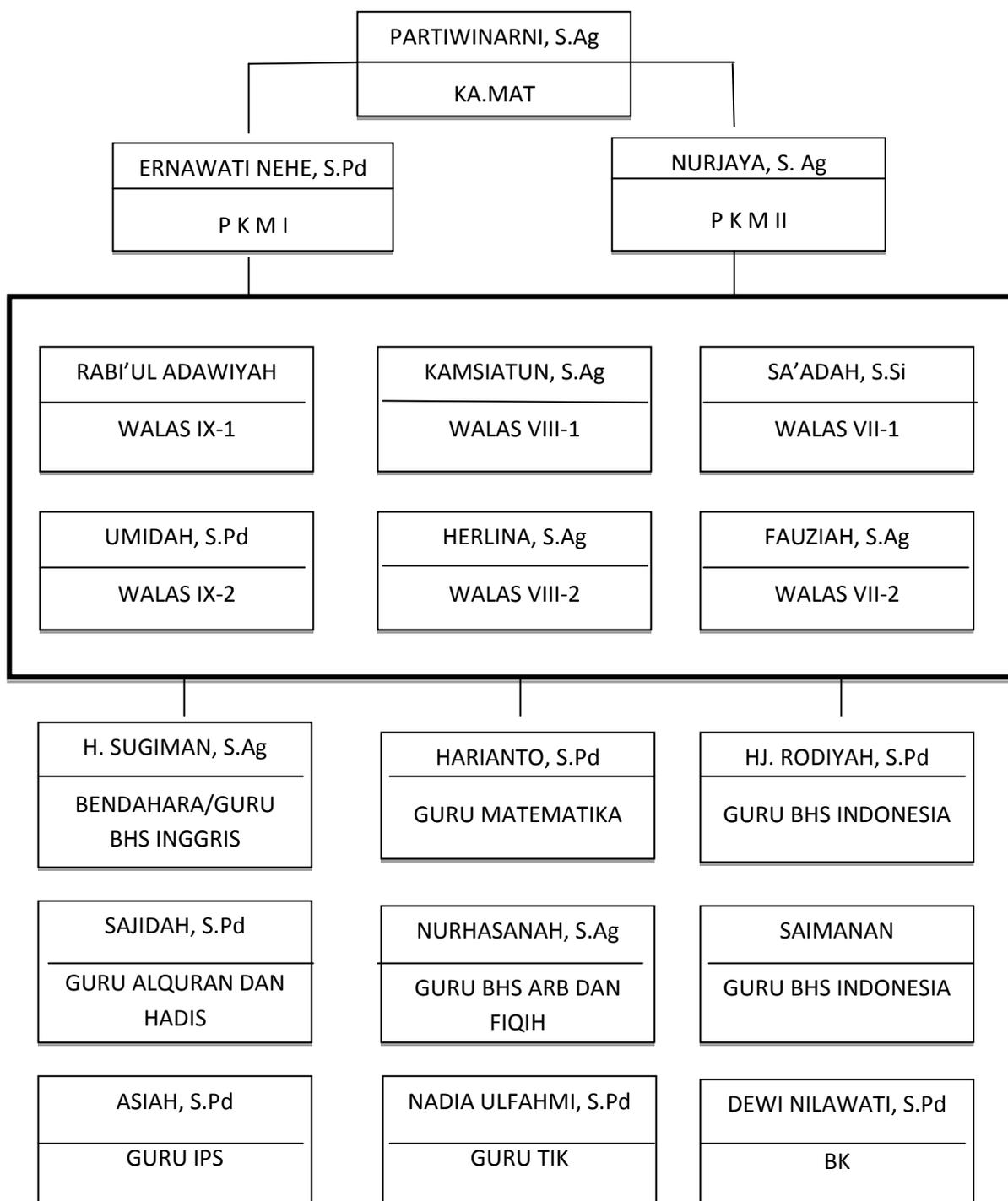
No	Nama	L/P	Jabatan	Ijazah	Tempat/tanggal lahir	Bidang studi
1.	Drs. Hj. Nurman, S	L	Pembina	S1 IAIN SU	Belawan 04-05-1947	Bahasa Arab
2.	Partiwinarni, S.Ag	P	Kepala Madrasah	S1 IAIN SU	BBU, 08-05-1969	IPA
3.	Ernawati Nehe, S.Pdi	P	PKM 1	S1 TELADAN	Nias 03-061967	Seni Budaya
4.	Nurjaya S.Ag	L	PKM 11	S1 IAIN SU	P.BERANDAN 16-07-1970	PJKS
5.	H.Sugiman S.Ag	L	BENDAHARA	S1 AL-HIKMAH	MARTUBUNG 18-02-1962	BAHASA INGGRIS
6.	Herianto, S.Pd	L	GURU	S1 UMSU	MEDAN 29-12-1967	MATEMATIKA
7	Hj. Rodiah, S.Pd	P	GURU	S1 AL-HIKMAH	BELAWAN 24-07-1964	BAHASA INDONESIA
8.	Rabiul adawiyah S.Pd	P	WALAS IX-1	S1 TELADAN	DELI SERDANG 12-07-1967	PPKN
9.	Umidah S.Pd	P	WALAS IX-2	S1 UNIMED	MEDAN 09-10-1977	IPA
10.	Herlina S.Ag	P	WALAS VIII	S1 AL-HIKAMH	MEDAN 07-01-1970	SKI
11.	Sa'adah S.Si	P	WALAS VIII-2	S1 UNIMED	R.PULAU 15-06-1984	MATEMATIKA
12.	Kamsiatun S.Ag	P	WALAS VII-1	SI IAIIN SU	MEDAN 06-06-1977	IPS
13.	Paujiah S.Ag	P	WALAS	S1 IAIN SU	MEDAN 12-	AKIDAH

			VII-2		06-1902	AKHLAK/FI QIH
14.	Sajidah S.Pdi	P	GURU	S1 ALHIKMAH	MEDAN 01-03 -1991	ALQURAN HADIS
15.	Nurhasanah, S.Ag	P	GURU	S1-AL- HIKMAH	L.DELI 26-01- 1970	BAHASA ARAB/FIQI H
16.	Saiman AN	L	GURU	PGSLP	MEDAN 12- 05-1960	BAHASA INDONESIA
17.	Asiah S.Pd	P	GURU	S1 TELADAN	MEDAN 21- 04-1975	IPS
18.	Nadiyah Ulfami S.Pdi	P	KTU/GU RU	S1 UMSU	MEDAN 06- 06-1902	TIK
19.	Dewi Nilawati S.Pd	P	GURU BK	S1 PELITA BANGSA	ASAHAN 10- 12-1974	BK

Sumber : Data Madrasah Tsanawiyah Swasta Proyek Kandepag Medan TA 2016/2017

Tabel.2

Bagan struktur Kepengurusan MTs Swasta Proyek Kandepag Medan



Sumber : Data Madrasah Tsanawiyah Swasta Proyek Kandepag Medan TA 2016/2017

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa peran aktif dari masing-masing pihak yang terkait dalam proses kegiatan dan keberhasilan BK adalah Kepala sekolah, Guru mata pelajaran dan wali kelas.

1. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah memegang peranan strategis dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Secara garis besarnya, Prayitno memerinci peran, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam bimbingan dan konseling, sebagai berikut :

- Mengkoordinir segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah, sehingga pelayanan pengajaran, latihan, dan bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis.
- Menyediakan prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.
- Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tidak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.
- Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- Memfasilitasi guru pembimbing/konselor untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya, melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi.

- Menyediakan fasilitas, kesempatan, dan dukungan dalam kegiatan kepengawasan yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah Bidang BK.⁶³

2. Peran Guru Mata Pelajaran

Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti dia sama sekali lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Bahkan dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya. Wina Senjaya menyebutkan salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Sementara itu, berkenaan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling. Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat.⁶⁴ Prayitno memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah :

- Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa

⁶³ Prayitno, dkk, (2004), *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Depdiknas, hal. 38

⁶⁴ Sofyan S. Willis, (2004), *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta, hal. 67

- Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
- Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor
- Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menuntut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajar /latihan khusus (seperti pengajaran/ latihan perbaikan, program pengayaan).
- Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
- Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
- Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

3. Peran Wali Kelas

Sebagai pengelola kelas tertentu dalam pelayanan bimbingan dan konseling,

Wali Kelas berperan :

- Membantu guru pembimbing/konselor melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya;

- Membantu Guru Mata Pelajaran melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya;
- Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani layanan dan/atau kegiatan bimbingan dan konseling;
- Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling, seperti konferensi kasus; dan
- Mengalih-tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor.⁶⁵

4. Keadaan Siswa

Tabel.3

**Keadaan Jumlah Siswa MTs Swasta Proyek Kandepag Medan
Tahun Ajaran 2016/2017**

Kelas	TA. 2016-2017			
	Rombel	Lk	Pr	jlh
Kelas VII	2	30	54	84
Kelas VIII	2	37	40	77
Kelas IX	2	25	43	68
Jumlah	6	92	137	229

Sumber : Data MTs proyek kandepag medan

Jumlah siswa di sekolah ini setiap tahunnya mengalami penambahan jumlah dikarenakan tingginya niat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah

⁶⁵ Prayitno, dkk, (2004), *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Depdiknas, hal. 39

ini, untuk ajaran 2016/2017. Keseluruhan jumlah siswa disekolah ini sebanyak 229 dari keseluruhan siswa kelas VII, VIII, IX dengan jumlah lokal keseluruhannya adalah 6 kelas.

5. Keadaan Sarana dan Fasilitas

MTs Swasta Proyek Kandepag Medan memiliki sarana dan fasilitas mendukung pelaksanaan pendidikan, untuk mengetahui sarana dan fasilitas MTS Proyek Kandepag Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel.4

**Keadaan Fisik Bangunan MTs Swasta Proyek Kandepag Medan
Tahun Ajaran 2016/2017**

NO	Keterangan Gedung	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Kepala	1
4	Mushalla	1
5	Ruang UKS	1
6	Ruang BP/BK	-
7	Gudang	1
8	Ruang Komputer	1
9	Ruang Kamar mandi Kepala	1
10	Ruang Kamar mandi Guru	1
11	Ruang Kamar mandi Siswa Putra	1
12	Ruang Kamar mandi Siswa Putri	1
13	Halaman /Lapangan Olahraga	1
14	Laboratorium Bahasa	1
15	Laboratorium IPA	1

B. TEMUAN KHUSUS

1. Perilaku siswa menyontek di MTs Proyek Kandepag Medan

Perilaku siswa menyontek ini mengacu kepada kebiasaan siswa yang sudah membudaya sehingga rasa dan tingkat belajar menurun membuat siswa sering mengharap jawaban dari temannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Partiwini S.Ag selaku Kepala Sekolah di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan mengenai perilaku siswa menyontek di MTs Swasta proyek kandepag medan, beliau mengatakan bahwa masih banyak diantara mereka yang malas belajar dan sering mengharapkan jawaban dan juga menyontek dalam kelas bahkan ada siswa yang nekat membawa handphone yang berisikan jawaban-jawaban dari ujian yang di berikan.⁶⁶

Ditambahkan oleh Ibu Dewi Nilawati S.Pd selaku Guru BK di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, beliau juga menambahkan kebanyakan dari mereka selalu remeh dalam pelajaran dan banyak dari teman-temannya yang mayoritas malas belajar namun dapat predikat nilai bagus di sebabkan menyontek di kelas.⁶⁷

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai beberapa siswa, seperti Siswa EDS, DP, PO, dan SA siswa kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai perilaku siswa yang menyontek di kelas mereka berpendapat bahwa kebanyakan mereka takut bila nilai mereka rendah sehingga membuat mereka menyontek dan

⁶⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 22 Mei 2017, Pukul 10.00 WIB , di Ruang Kepala Sekolah MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

⁶⁷ Wawancara dengan guru BK MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 23 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB , di Ruang guru MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

*bahkan mereka nekat membawa handphone yang didalamnya berisikan jawaban.*⁶⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa menyontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan masih banyak yang merasa kurang mampu menjawab ujian yang di berikan guru kepadanya sehingga siswa menyontek.

2. Peran Guru BK dalam mengurangi permasalahan perilaku siswa menyontek

Pada masa sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan sudah memiliki guru bimbingan dan konseling di sekolahnya. Usaha ini dilakukan karena guru pembimbing dipandang sebagai salah satu unsur yang dapat membantu proses pendidikan. Disamping itu telah banyak contoh yang menunjukkan bahwa keberadaan guru pembimbing dapat lebih intensif untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, bimbingan dan konseling ini merupakan salah satu tugas yang sebaiknya dilakukan oleh setiap pendidik (guru) yang bertugas di sekolah. Walaupun demikian, diantara guru banyak yang tidak menyadari bahwa bimbingan dan konseling bagian dari tugasnya sebagai pendidik. Perilaku dan perlakuan guru terhadap siswa merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Oleh

⁶⁸ Wawancara dengan siswa EDS pada tanggal 24 Mei pukul 08.30, DP pada tanggal 12 Mei pukul 09.00, PO pada tanggal 17 Mei pukul 09.00, dan SA pada tanggal 12 Mei pukul 10.00 kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, WIB, di Ruang Kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

karena itu, guru harus dapat menerapkan bimbingan dan konseling di dalamnya.

Guru BK berperan dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa apalagi bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar terkait dengan perilaku menyontek. Salah satu keberhasilan guru BK terlihat dari bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukannya.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Partiwarni S.Ag selaku Kepala Sekolah di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai pandangannya terhadap guru BK serta peranannya di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan adalah kinerja yang dilakukan sudah cukup memuaskan serta berjalan sesuai dengan aturan namun perlu perkembangan atau perubahan sesuai dengan situasi.⁶⁹

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa-siswi yaitu RAR, RP, dan SYB kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai peranan guru BK, mereka menyatakan bahwa Peran guru BK di sekolah ini bagus. Guru Bk Selalu memberikan semangat juga layanan-layanan yang berkaitan dengan masalah belajar, mengajari mereka agar tidak cabut dijam pelajaran dan memberikan arahan kalau masuk kelas.⁷⁰

Menurut peneliti, guru pembimbing memanglah harus memiliki usaha yang lebih keras dalam memperhatikan siswanya terlebih dalam usahanya

⁶⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 22 Mei 2017, Pukul 10.00 WIB , di Ruang kepala sekolah MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

⁷⁰ Wawancara dengan siswa RAR pada tanggal 10 Mei pukul 09.30, RP pada tanggal 10 Mei pukul 11.00 ,dan SYB pada tanggal 16 Mei pukul 09.30 WIB, kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, WIB , di Ruang Kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

mengurangi perilaku siswa menyontek karena sekarang ini minat dan keinginan siswa untuk belajar sudah jauh berkurang.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah MTs Swasta Proyek Kandepag Medan telah berjalan secara efektif serta telah diusahakan sesuai dengan masalah yang dialami siswa seoptimal mungkin. Walaupun belum adanya jam khusus BK untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan BK tersebut telah sesuai dengan program yang telah dibuat oleh Guru BK, seperti program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Selanjutnya di dalam program tersebut dilaksanakannya sembilan kegiatan layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan lima aplikasi pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Melalui program BK, maka pokok-pokok uraian, sasaran serta waktu dijalankannya kegiatan tersebut dapat diketahui. Dalam melaksanakan program tersebut peran guru BK sangat berpengaruh.

Peran guru BK disekolah ini sudah baik, serta kinerja yang sudah dilakukan sudah sesuai dengan aturan walaupun perlu perkembangan atau perubahan sesuai dengan situasi. Adapun bentuk-bentuk peranan yang telah diberikan guru BK kepada siswa kelas VII-A di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan adalah dengan melakukan pendekatan-pendekatan tertentu kepada siswa yang bermasalah kemudian membimbing mereka sesuai dengan masalahnya. Begitu pula dengan masalah perilaku siswa

menyontek, guru BK tersebut memberikan layanan yang berkaitan dengan menyontek disamping dari membimbing mereka. Seperti memberikan layanan informasi yang materinya berkaitan dengan mengurangi kebiasaan menyontek seperti arti penting kejujuran dalam ujian terutama dalam menghadapi ujian, dan juga bimbingan kelompok dengan tema dampak buruk menyontek dan dampak negatif menyontek.

Peran guru BK dalam menyikapi perilaku siswa menyontek adalah dengan memberikan arahan kepada siswa yang bermasalah kemudian menanyakan kepada siswa tersebut hal apa yang menyebabkan itu terjadi untuk dapat memecahkan masalahnya, apakah akan diberikan layanan bimbingan dan konseling atau memberikan pendekatan.

Banyak partisipasi pihak lain yang dilibatkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam perilaku siswa menyontek, seperti partisipasi aktif dari kepala sekolah yang memantau hasil dan laporan yang diberikan oleh guru BK serta sama sama bermusyawarah dengan pihak guru bidang study dan juga walikelas.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Partiwarni S.Ag selaku Kepala Sekolah di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, beliau mengatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berjalan secara efektif dan sudah dapat dinilai cukup baik dalam mengatasi permasalahan siswa.⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 22 Mei 2017, Pukul 10.00 WIB , di Ruang kepala sekolah MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Dewi Nilawati S.Pd selaku Guru BK di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, beliau menjawab bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sudah dilakukan dan diusahakan seoptimal mungkin serta sesuai dengan masalah siswa, hanya saja terkendala dengan tidak adanya waktu khusus dan juga ruang BK yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.⁷²

Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Partiwarni S.Ag selaku Kepala Sekolah di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai bentuk-bentuk peranan guru BK dalam mengurangi perilaku menyontek, beliau mengatakan bahwa dari hasil dan laporan yang telah diberikan guru BK disekolah ini saya melihat dia melakukan beberapa program yang ada dalam bimbingan dan konseling.⁷³

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dewi Nilawati selaku Guru BK di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai bentuk-bentuk peranan yang telah diberikan kepada siswa kelas VII-A dalam mengurangi perilaku siswa menyontek. Karena dari situ saya harap mereka jadi memahami kesalahan yang mereka perbuat yakni menyontek dan mampu mengurangi kebiasaan tersebut.⁷⁴

Selain itu, Ibu Dewi Nilawati selaku Guru BK di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, juga memberikan pernyataan bahwa dalam memecahkan masalah siswa mengenai perilaku menyontek

⁷² Wawancara dengan guru BK MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 23 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB , di Ruang guru MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

⁷³ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 22 Mei 2017, Pukul 10.00 WIB , di Ruang kepala sekolah MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

⁷⁴ Wawancara dengan guru BK MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 23 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB , di Ruang guru MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

hal yang dia lakukan adalah dengan beberapa pendekatan-pendekatan tertentu kepada siswa yang bermasalah kemudian saya membimbing mereka sesuai dengan masalahnya. Bergitu pula, perilaku menyontek, saya memberikan layanan yang berkaitan dengan hal tersebut disamping dari membimbing mereka.⁷⁵

Ditambahkan oleh wawancara yang dilakukan peneliti dengan RAR siswa kelas VII-A di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai bentuk- bentuk peranan yang telah diberikan guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek, yaitu memberikan semangat, motivasi belajar, masukan-masukan tentang larangan menyontek, dampak negatif dari menyontek serta Layanan informasi dan bimbingan kelompok yang berkaitan dengan menyontek.⁷⁶

Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Dewi Nilawati S.Pd sebagai Guru BK di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai bagaimana cara guru BK dalam menyikapi perilaku siswa yang mengedepankan menyontek sebagai pilihan terakhir dalam menghadapi ujian adalah dengan memberikan arahan kepada siswa tersebut, menanyakan hal apa yang menyebabkan siswa berperilaku tersebut untuk memecahkan masalahnya, apakah akan dilakukannya pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang lebih mengedepankan menyontek tersebut, atau saya melakukan

⁷⁵ Wawancara dengan guru BK MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 23 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB , di Ruang guru MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

⁷⁶ Wawancara dengan siswa RAR pada tanggal 10 Mei pukul 09.30 WIB, kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, WIB , di Ruang Kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

pendekatan dan bila situasi dan kondisinya mendukung akan dilaksanakan layanan bimbingan kelompok.⁷⁷

Adapun wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Partiwarni S.Ag selaku Kepala Sekolah di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai seberapa jauh keterlibatan kepala sekolah serta partisipasi aktif pihak guru terhadap layanan bimbingan dan konseling, beliau menjawab bahwa beliau memantau hasil dan laporan yang diberikan oleh guru BK. Mereka sama-sama bermusyawarah dalam membahas permasalahan siswa. Dari pihak guru bidang study ataupun walikelas juga banyak membantu.⁷⁸

Ditambahkan juga oleh Ibu Dewi Nilawati SPd sebagai Guru BK di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai Keterlibatan pihak guru terhadap layanan bimbingan dan konseling, beliau menjawab bahwa banyak yang dilibatkan dalam masalah tersebut karena kerjasama antar guru sangat diperlukan bagi siswa. Seperti musyawarah dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru bidang study.⁷⁹

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak partisipasi pihak lain yang dilibatkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam mengurangi perilaku siswa menyontek, seperti partisipasi aktif dari kepala sekolah yang memantau hasil dan laporan yang diberikan oleh guru BK serta sama sama bermusyawarah dengan pihak guru bidang study dan juga walikelas.

⁷⁷ Wawancara dengan guru BK MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 23 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB , di Ruang guru MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

⁷⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 22 Mei 2017, Pukul 10.00 WIB , di Ruang kepala sekolah MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

⁷⁹ Wawancara dengan guru BK MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 23 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB , di Ruang guru MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi Perilaku siswa menyontek di kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan

Bimbingan dan konseling sangat penting diberikan di sekolah dalam rangka upaya mengurangi perilaku siswa menyontek. Hal ini dikarenakan kecemasan nilai yang rendah serta kurangnya minatnya siswa dalam belajar dan juga mereka terlalu menganggap remeh dalam menghadapi ujian.

Ibu Dewi Nilawati, S.Pd sebagai Guru BK di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan melalui wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa yang menyebabkan siswa menyontek, yaitu kurang adanya minat siswa dalam mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam mengurangi perilaku menyontek ditambah lagi masih banyaknya siswa yang terlalu sepele dalam hal belajar, juga belum adanya waktu khusus untuk BK dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Dimana waktu untuk guru BK memberikan layanan di kelas itu terkadang tidak ada dan bila ada guru yang tidak hadir maka di sinilah baru ada waktu yang tersedia untuk BK memberikan layanan.⁸⁰

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan RAR, RP, EDS, MF, dan PO siswa-siswi kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai Pada saat guru memberi ujian apa alasan kamu memilih menyontek dari pada mengerjakannya sendiri? Dan apa reaksi kamu bila kamu di tegur oleh guru ketika kamu ketahuan menyontek. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menjawab soal. dan apabila ketahuan oleh guru mereka acuh. Bukan hanya itu, mereka juga

⁸⁰ Wawancara dengan guru BK MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 23 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB, di Ruang guru MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

mengatakan kalau waktu yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terlalu singkat.⁸¹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa menyontek kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan dipengaruhi oleh faktor tidak cukupnya waktu yang diberikan saat ujian untuk menjawab soal ujian. Juga dikarenakan minimnya waktu yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karena guru BK hanya bisa masuk ketika jam guru mata pelajaran tidak masuk.

Selanjutnya wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Dewi Nilawati S.Pd sebagai Guru BK di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai upaya yang dilakukannya dalam mengatasi masalah atau faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku siswa menyontek kelas VII-A, beliau mengatakan upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi masalah atau faktor-faktor yang menyebabkan adanya perilaku menyontek adalah dengan terus memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa kelas VII-A agar mereka tetap mau melaksanakan layanan bimbingan dan konseling serta melakukan pendekatan-pendekatan dan memberikan layanan yang menjadi penguat dalam diri mereka seperti layanan informasi yang materinya berupa arti penting kejujuran dalam islam terutama dalam menghadapi ujian, serta memotivasi dalam belajar dan juga layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek dengan cara memberikan

⁸¹ Wawancara dengan siswa RAR pada tanggal 10 Mei pukul 09.30, RP pada tanggal 10 Mei pukul 11.00 ,EDS pada tanggal 24 Mei pukul 08.30, MF Pada tanggal 27 Mei 2017 Pukul 10.00 WIB, dan PO Pada tanggal 17 Mei 2017 Pukul 09.00 kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, WIB , di Ruang Kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

topik tentang dampak buruk menyontek agar siswa dapat berfikir kembali ketika ingin melakukan hal tersebut.⁸²

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan PO dan MF kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai apa yang mereka dapatkan dalam hal mengurangi perilaku siswa menyontek melalui peran guru BK adalah dengan memperoleh cara agar tidak menyontek Seperti tidak selalu bergantung pada orang lain dalam hal mendapatkan jawaban, berusaha sendiri, mengetahui dampak kedepannya dari perbuatan yang dilarang dan juga dibenci Allah serta rajin dalam belajar dan tidak menyepelkan ujian.⁸³

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya guru Bk siswa jadi memiliki cara dalam hal mengurangi perilaku siswa menyontek melalui peran guru BK adalah dengan memperoleh cara agar tidak menyontek Seperti tidak selalu bergantung pada orang lain dalam hal mendapatkan jawaban, berusaha sendiri, mengetahui dampak kedepannya dari perbuatan yang dilarang dan juga dibenci Allah serta rajin dalam belajar dan tidak menyepelkan ujian.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan siswa RAR, kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag, mengenai keberhasilan

⁸² Wawancara dengan guru BK MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 23 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB , di Ruang guru MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

⁸³ Wawancara dengan siswa MF Pada tanggal 27 Mei 2017 Pukul 10.00 WIB, dan PO Pada tanggal 17 Mei 2017 Pukul 09.00 kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, WIB , di Ruang Kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

peran guru BK dalam hal mengurangi perilaku siswa menyontek sebagai berikut:

Iya, guru BK telah mampu dalam hal mengurangi perilaku siswa menyontek. Karena ibu itu selalu perhatian serta memberikan layanan agar kami tahu betapa pentingnya belajar dan kami tidak selalu bergantung pada orang lain dalam hal mendapatkan jawaban dan kami juga percaya diri dengan jawaban kami.⁸⁴

Selanjutnya siswa (RP) kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai keberhasilan guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek sebagai berikut:

Sudah, guru BK banyak memberikan kami arahan dan juga layanan yang berkaitan dengan menyontek, dan saya jadi tahu arti penting belajar agar kami tidak menyontek saat ujian, dan kami tidak perlu khawatir nilai kami rendah.⁸⁵

Ditambahkan pula oleh siswa (DP) kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai keberhasilan peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek kelas VII-A sebagai berikut:

Sudah, karena ibu itu selalu memberikan arahan tentang dampak negatif dari menyontek.⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan siswa RAR kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 10 Mei 2017, Pukul 09.30 WIB , di Ruang Kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

⁸⁵ Wawancara dengan siswa RP kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 10 Mei 2017, Pukul 11.00 WIB , di Ruang Kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

⁸⁶ Wawancara dengan siswa DP kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 12 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB , di Ruang Kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

Siswa (SA) kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan juga menambahkan mengenai keberhasilan peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek kelas VII-A sebagai berikut:

Iya, telah mampu. Karena dari dulunya kami yang terlalu cuek dalam hal belajar menjadi semangat belajar⁸⁷

Adapun siswa (SYB) kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, menyatakan tentang keberhasilan peran guru BK dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa kelas VII-A sebagai berikut:

Ya, telah mampu. Karena guru BK telah memberikan bimbingan kepada siswanya agar tidak selalu mengharap jawaban saat ujian . Bukan hanya itu guru BK juga banyak memberikan motivasi serta perilaku yang baik sebagai contoh untuk siswa-siswanya.⁸⁸

Ditambahkan pula oleh siswa (EDS) kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai keberhasilan peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek kelas VII-A sebagai berikut:

Sudah, karena ibu itu selalu memberikan arahan yang baik kepada kami tentang alasan mengapa dilarang menyontek karena perilaku menyontek hanya akan merugikan diri sendiri.⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan siswa SA kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 12 Mei 2017, Pukul 10.00 WIB , di Ruang Kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

⁸⁸ Wawancara dengan siswa SYB kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 16 Mei 2017, Pukul 09.30 WIB , di Ruang Kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

⁸⁹ Wawancara dengan siswa EDS kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 24 Mei 2017, Pukul 08.30 WIB , di Ruang Kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

Siswa (PO) VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan menambahkan mengenai keberhasilan peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek kelas VII-A sebagai berikut:

Ya, telah mampu. Karena guru BK telah memberikan bimbingan kepada siswanya agar selalu siap dalam menghadapi ujian agar tidak selalu menyontek.⁹⁰

Begitu juga oleh siswa (MF) kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, mengenai keberhasilan peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek kelas VII-A sebagai berikut:

Menurut saya sih sudah. Alasannya karena ibu itu banyak memberi masukan-masukan kepada kami termasuk saya sendiri bagaimana belajar dari kesalahan, menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang sudah membudaya di diri kami seperti menyontek, ditambah lagi ibu Dewi mengajarkan kami arti penting kejujuran dalam ujian demi kebaikan di diri kami.⁹¹

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Peran guru Bk memang mampu mengurangi perilaku siswa menyontek terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswa-siswa MTs Swasta Proyek Kandepag Medan ini mereka menyatakan bahwa guru BK sering memberikan motivasi, contoh perilaku serta arahan kepada mereka yang membuat mereka menjadi percaya diri dalam menghadapi ujian, tidak selalu bergantung pada orang lain, mengetahui dampak dari

⁹⁰ Wawancara dengan siswa PO kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 17 Mei 2017, Pukul 09.00 WIB , di Ruang Kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

⁹¹ Wawancara dengan siswa MF kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan, pada tanggal 27 Mei 2017, Pukul 10.00 WIB , di Ruang Kelas VII-A MTS Proyek Kandepag Medan Labuhan

menyontek, mengetahui arti pentingnya kejujuran dalam ujian dan terlebih lagi mereka paham akan dosa dari menyontek

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di sekolah Mts Proyek Kandepag Medan, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan budaya siswa mencontek. Faktor yang ditemukan dari Perilaku mencontek yang ditemukan adalah siswa beralasan bahwa waktu ujian terlalu singkat yang padahal waktu yang diberikan sesuai dengan kriteria soal yang diberikan, kurangnya minat belajar, menyepelkan pelajaran dan ujian sehingga ia tidak belajar dan akhirnya menyontek, siswa sudah terbiasa menyontek, pengawas yang sering keluar ruangan ujian, kurang percaya terhadap jawaban sendiri dan yang sangat menghawatirkan ialah siswa selalu membudayakan menyontek.

Faktor yang peneliti temukan di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melina Sukmawati namun ada beberapa hal yang berbeda seperti karena berambisi memperoleh nilai yang tinggi mudah ikut-ikutan teman, dan adanya kesempatan.

Jika dilihat dari segi bagaimana siswa melakukan aksi contek-menyontek, peneliti yang saya lakukan di sekolah MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, hampir sama dengan yang dilakukan oleh siswa di SMAN I Moga Pematang Jaya. Hanya saja perbedaannya hanya siswa di SMAN I Moga Pematang Jaya berbagi jawaban menggunakan isyarat bahasa tubuh.

Membahas permasalahan bagaimana cara siswa melakukan aksi contek-menyontek dan juga apa saja faktor penyebab siswa berperilaku menyontek, tentunya perilaku menyontek adalah perbuatan yang tidak baik dan sangat di haramkan dalam islam. Dalam pemecahan masalah tersebut, tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru BK karena tugas dari seorang guru BK adalah membimbing siswa secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh.

Peran guru BK yang dilakukan di sekolah tempat peneliti temukan dalam hal mengurangi perilaku menyontek adalah guru BK memberikan layanan informasi dengan tema arti penting kejujuran dalam meghadapi ujian dan juga bimbingan kelompok dengan tema dampak negatif daripada menyontek, peran guru BK disekolah yang peneliti lakukan hampir sama dengan peneliti yang dilakukan oleh Melina Sukmawati. Peran guru BK yang dilakukan Melina di sekolah SMAN I Moga Pematang adalah guru BK melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru BK yaitu sebagai informator, motivator, organisator, inisiator dan mediator.

Sama hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina bahwa layanan yang ada di bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam mengurangi perilaku menyontek, Perbedaannya penelitian saya guru BK di sekolah tempat saya meneliti menggunakan layanan informasi dan bimbingan kelompok, tetapi penelitian yang dilakukan Lina dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Melalui peran guru BK yang telah peneliti lakukan dan juga dengan melihat perbandingan dari peneliti lain, guru BK terbukti mampu mengurangi perilaku menyontek.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa peran guru BK terbukti telah mampu mengurangi perilaku siswa menyontek kelas VII-A di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan, hal ini terdapat dari sebagian pendapat siswa yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang mereka terima dari guru BK membawa dampak positif terhadap kemampuan berargumentasi siswa.

Perilaku siswa menyontek kelas VII-A MTs Swasta Proyek Kandepag Medan sekarang ini dapat dikatakan lebih baik lagi, dalam artian siswa sudah mengurangi perilaku menyontek sebagaimana mereka menjadi lebih semangat dalam belajar, tidak menyepelkan ujian dan tidak selalu bergantung pada orang lain dalam meminta jawaban ujian.

Bentuk-bentuk peran guru BK kelas VII-A di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan adalah dengan memberikan layanan informasi yang materinya tentang dampak negatif dari menyontek, serta materi bersikap jujur untuk selalu berlaku jujur dalam ujian, selanjutnya memberikan layanan konseling kelompok untuk melihat sejauh mana keberhasilan dan kesadaran siswa dalam kebiasaannya dan juga perilaku menyontek yang ada pada diri siswa kelas VII-A dan memberikan contoh teladan yang baik untuk para siswa. Dalam melaksanakan hal tersebut guru BK tidak hanya melakukannya sendiri tetapi guru BK juga bekerjasama dengan personil

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadza Abdullah, (2004), *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*.
(Online). (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal>, diakses 14 April 2017)
- Anderman, Eric M & Tamera B. Murdock, (2007), *Psikologi Mencontek*, London:
British Library
- Azwar, (2012), *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI, (2005), *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hikmah*, Bandung
: CV Penerbit Diponegoro
- Dody Hartanto, (2012), *Bimbingan dan Konseling Menyontek (Mengungkap akar
Masalah dan Solusinya)*, Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan,
- Hurlock, Elizabeth B, (1980), *Psikologi Perkembangan Edisi kelima*, Jakarta :
Erlangga,
- Idi Abdullah, (2011), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rajagrafindo persada
- Irawati Intan, (2008), *Budaya Menyontek di Kalangan Remaja*, ([www. HOKI](http://www.HOKI)
(Harian Online.com)
- Jordan, (2001). *Student Cheating: (Motivasi, norma, Sikap, pengetahuan dari
lembaga aturan, etika dan kebiasaan)*, Jakarta : Erlangga
- Juntika dan Syamsu , (2006), *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT
Remaja Rosdakarya
- Luddin, Abu Bakar M, (2010), *Dasar-dasar Konseling Tinjauan teori dan
praktik*, Bandung : Cita pustaka Media perintis
- Lahmuddin, (2011), *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*,
Medan : Perdana Mulia Sarana
- Lumongga, Namora, (2013), *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan
praktik*, Jakarta : KENCANA
- Markelina, (2015), *Hubungan antara self-efficacy dengan sikap terhadap perilaku
menyontek pada siswa*, Salatiga : UKSW
- Marzuki Aulia, (2016), *Hubungan Konsep Diri Dan Peran Teman Sebaya dengan
Perilaku Mencontek Siswa*, Medan : UMA
- Moleong, Lexy J, (2002), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja
Rosdakarya,
- Murtini Wiedy, (1998), *Perilaku Mencontek*, Universitas Negeri Padang: Program
Studi Bimbingan dan Konseling

- Nasir Ridlwan, (2010), *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Jogjakarta :
Pustaka Pelajar
- Nurihsan, Achmad Juntika, (2009), *Bimbingan dan Konseling berbagai Latar
Kehidupan*, Bandung : PT Refika Aditama
- Prayitno dan Erman Amti, (2008), *Dasar–dasar Bimbingan dan
Konseling*, Jakarta : Pt Rineka Cipta
- Rahmulyani, (2016), *Lembar kerja Teori layanan bimbingan kelompok*, Medan :
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas ilmu Pendidikan UNIMED
- Rakasiwi Agus, (2007), (Online), (agus_rakasiwi-kampus_pr@yahoo.co, diakses
15 April 2017),
- Ramayulis dan Mulyadi, (2016), *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah
dan Sekolah*, Jakarta : Kalam Mulia
- Santosa Budi, (2002), *Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Umum
dalam Ujian dan Peran Guru Pembimbing*, Tesis tidak diterbitkan,
Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling
- Syah, Muhibbin, (2010), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,
Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, (2009), *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta
- Tohirin, (2013), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta :
Rajawali Pers
- Tohirin, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan
Konseling*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang RI no.20, (2003), *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,
Jakarta : Departemen Pendidikan Indonesia
- Walgito, Bimo, (2010), *Bimbingan + Konseling (studi dan Karier)*, Yogyakarta :
Penerbit Andi
- Winkel, WS, dan M.M Sri Hastuti, (2012), *Bimbingan dan Konseling di Institusi
Pendidikan*, Yogyakarta : Media Abadi

DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH MTs SWASTA

PROYEK KANDEPAG MEDAN

1. Bagaimana perkembangan pendidikan di sekolah MTs Swasta Proyek Kandepag Medan?
2. Bagaimana keadaan tenaga pengajar di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan?
3. Bagaimana pelaksanaan BK di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan?
4. Bagaimana pandangan ibu terhadap kinerja konselor di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan?
5. Seberapa jauh keterlibatan ibu selaku kepala sekolah di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan terkait dengan jalannya proses BK di sekolah?
6. Bagaimana perilaku siswa menyontek di kelas VII MTs Proyek Kandepag Medan?
7. Bagaimana peran guru BK dalam mengurani perilaku menyontek di kelas VII MTs Swasta Proyek Kandepag Medan?
8. Bagaimana partisipasi aktif dari pihak guru lain dan kepala sekolah dalam pelaksanaan BK?
9. Apa saja sarana dan prasarana yang diberikan pihak sekolah dalam mendukung kegiatan BK?

DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU BK MTS SWASTA PROYEK

KANDEPAG MEDAN

1. Sudah berapa lama ibu bertugas menjadi seorang guru BK di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan?
2. Apa program BK yang ibu berikan kepada siswa?
3. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan? Apakah ibu mempunyai waktu alokasi khusus dalam memberikan BK?
4. Bagaimana perilaku siswa menyontek di kelas VII di sekolah ini ?
5. Menurut Ibu, apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya perilaku menyontek?
6. Bagaimana cara ibu dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa melalui layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam mengurangi perilaku menyontek?
7. Program apa yang dilaksanakan dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan?
8. Bagaimana ibu menyikapi perilaku siswa yang mengedepankan menyontek sebagai pilihan terakhir dalam menghadapi ujian?
9. Apakah ibu ikut melibatkan guru-guru lain dalam memecahkan masalah dalam mengurangi perilaku menyontek di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan?
10. Hambatan apa yang ditemukan dalam mengurangi perilaku menyontek?
11. Bagaimana upaya ibu dalam mengatasi hambatan tersebut?

DAFTAR WAWAN CARA DENGAN SISWA MTS PROYEK KANDEPAG

MEDAN LABUHAN

1. Bagaimana menurutmu peran guru BK di sekolah ini?
2. Layanan apa saja yang telah diberikan guru BK dalam mengurangi perilaku menyontek?
3. Pada saat guru memberi ujian apa alasan kamu memilih menyontek dari pada mengerjakannya sendiri? Dan apa reaksi kamu bila kamu di tegur oleh guru ketika kamu ketahuan menyontek?
4. Dengan adanya peran guru BK, apa yang kamu peroleh dalam hal mengurangi perilaku siswa menyontek?
5. Menurut kamu, apakah peran guru BK telah mampu mengurangi perilaku siswa menyontek?
6. Menurut anda, hal-hal apa saja yang harus dilakukan pihak guru dan sekolah dalam rangka mengurangi perilaku siswa menyontek?

HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : 09 –20 Mei 2017

Tempat : MTs Swasta Proyek Kandepag Medan

Waktu : 09.00 WIB

Subjek : Guru BK

No	Kejadian	Analisis
1.	Guru BK menunjukkan kepribadian yang baik	Guru BK ramah, lembut dan perhatian kepada siswanya
2.	Guru BK memiliki kemampuan berkomunikasi dilingkungan sekolah dengan baik	Guru Bk mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekolah, terlihat dari banyaknya siswa dan guru yang memberikan sambutan hangat kepada guru BK
3.	Guru BK memberikan penghargaan kepada siswa yang tidak menyontek pada saat ujian berlangsung	Belum adanya penghargaan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa yang tidak menyontek pada saat ujian berlangsung
4.	Guru BK memberikan arahan kepada siswa tentang menyontek	Guru BK memberikan arahan kepada siswa tentang menyontek dengan memberikan beberapa layanan yang dapat membantu mengurangi perilaku menyontek
5.	Guru BK memberikan bimbingan kepada siswa agar selalu bersikap jujur dalam hal apapun termasuk bersikap jujur dalam ujian	Memberikan bimbingan melalui layanan informasi yang terkait dengan bersikap jujur dalam menghadapi ujian
6.	Guru Bk membimbing siswa untuk tidak terlalu bergantung pada jawaban orang lain saat ujian	Guru BK membimbing siswa untuk tidak terlalu bergantung pada jawaban orang lain saat ujian dengan cara memberikan materi

		layanan informasi tentang menumbuhkan semangat belajar dalam diri
7.	Waktu yang tersedia dalam pelaksanaan BK	Belum adanya jam khusus BK.
8.	Sarana dan Prasarana yang mendukung pelaksanaan BK	Adanya guru BK, serta program-program yang digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Bimbingan dan Konseling

- A. Topik Permasalahan : *Pentingnya Kejujuran dalam islam*
- B. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi
- C. Jenis Layanan : Informasi
- D. Tujuan layanan :
1. Peserta didik dapat memahami tentang Sikap jujur
 2. Peserta didik dapat mengaplikasikan *Pentingnya Kejujuran dalam islam terutama dalam melaksanakan ujian*
- E. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan
- F. Sasaran layanan : Kelas VII /Genap
- G. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
- H. Waktu Penyelenggaraan : 1 X 40 menit
- I. Penyelenggara Layanan : Guru BK
- J. Pihak-pihak yang Dilibatkan : -
- K. Metode : Diskusi dan Ceramah
- L. Media dan Alat : Audio visual
- H. Uraian kegiatan :

KEGIATAN	DESKRIPSI	WAKTU
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Salam pembuka2. Doa sebelum mengikuti layanan3. Menanyakan kabar4. Mengecek kehadiran siswa5. Kontrak layanan (kesepakatan layanan), hari ini kita akan melakukan kegiatan selama 1 jam pelayanan, kita sepakat akan melakukan dengan baik.6. Guru BK menyampaikan kegiatan dan materi yang akan di sampaikan.	10 menit

Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK menginformasikan judul materi yang akan dibahas atau yang akan diberikan. 2. Guru BK menjelaskan tujuan penyampaian materi yang akan disampaikan. 3. Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru BK tentang materi <i>Pentingnya kejujuran dalam islam terutama dalam menghadapi ujian.</i> 4. Siswa mengambil inti dari penjelasan yang diberikan guru BK. 5. Adanya proses tanya jawab 	25 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diminta untuk menyimpulkan dari materi yang telah disampaikan. 2. Pembelajaran ditutup dengan do'a penutup. 3. Salam penutup. 	5 menit

I. Sumber Materi : Media Bimbingan dan Konseling

J. Penyelenggara layanan : Guru BK

K. Pihak yang terlibat : Guru BK dan Siswa

L. Alat/ media : Kertas, Bolpen

M. Rencana Penilaian :

1. Laiseg

Penilaian proses : Antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan.

Penilaian hasil : (*Understanding*) Pemahaman peserta didik terhadap *Pentingnya kejujuran dalam islam terutama dalam menghadapi ujian* (*Comfortable*) Perasaan yang

dialami peserta didik setelah menerima layanan informasi tentang *Pentingnya Kejujuran dalam islam.*

(Action) Rencana tindakan yang akan diambil peserta didik setelah menerima layanan ini.

2. Laijapen

:Memantau tingkah laku siswa selama 1 minggu dalam upaya menumbuhkan *sikap jujur dalam menghadapi ujian* melalui wawancara di sekolah.

3. Laijapan

:(Pengamatan terhadap peserta didik dalam waktu 1 bulan sampai 1 semester).

N. Tindak lanjut

:Apabila ada siswa dalam kesehariannya di sekolah masih belum bisa mengaplikasikan sikap jujur dalam menghadapi ujian, maka akan diberikan pemahaman lewat bantuan Bimbingan Kelompok.

O. Keterkaitan dengan layanan lain

: -

P. Catatan khusus

: -

Medan,
Guru BK

Dewi Nilawati S.Pd

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Bimbingan dan Konseling

- M. Topik Permasalahan : *Perilaku Menyontek*
- N. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi
- O. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
- P. Tujuan layanan :
3. Peserta didik dapat memahami tentang *perilaku menyontek*
 4. Peserta didik dapat mengaplikasikan *buruknya perilaku menyontek* yang tidak baik untuk dirinya dan orang lain.
- Q. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan
- R. Sasaran layanan : Kelas VII/Genap
- S. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
- T. Waktu Penyelenggaraan : 1 X 40 menit
- U. Penyelenggara Layanan : Guru BK
- V. Pihak-pihak yang Dilibatkan : -
- W. Metode : Diskusi dan Ceramah
- X. Media dan Alat : Audio visual
- H. Uraian kegiatan :

KEGIATAN	DESKRIPSI	WAKTU
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">7. Salam pembuka8. Doa sebelum mengikuti layanan9. Menanyakan kabar10. Mengecek kehadiran siswa11. Kontrak layanan (kesepakatan layanan), hari ini kita akan melakukan kegiatan selama 1 jam pelayanan, kita sepakat akan melakukan dengan baik.12. Guru BK menyampaikan kegiatan dan materi yang akan di sampaikan.	10 menit

Inti	6. Guru BK menginformasikan judul materi yang akan dibahas atau yang akan diberikan. 7. Guru BK menjelaskan tujuan penyampaian materi yang akan disampaikan. 8. Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru BK tentang materi cara Bagaimana meninggalkan kebiasaan menyontek. 9. Siswa mengambil inti dari penjelasan yang diberikan guru BK. 10. Adanya proses tanya jawab	25 Menit
Penutup	4. Siswa diminta untuk menyimpulkan dari materi yang telah disampaikan. 5. Pembelajaran ditutup dengan do'a penutup. 6. Salam penutup.	5 menit

N. Sumber Materi : Media Bimbingan dan Konseling

O. Penyelenggara layanan : Guru BK

P. Pihak yang terlibat : Guru BK dan Siswa

Q. Alat/ media : Kertas, Bolpen

R. Rencana Penilaian :

4. Laiseg

Penilaian proses

:Antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan.

Penilaian hasil

:(*Understanding*) Pemahaman peserta didik terhadap *buruknya perilaku menyontek*

(*Comfortable*) Perasaan yang dialami peserta didik setelah

menerima layanan informasi tentang

buruknya perilaku menyontek

(*Action*) Rencana tindakan yang akan diambil peserta didik setelah menerima layanan ini.

5. Laijapan

:Memantau tingkah laku siswa selama 1 minggu dalam upaya mengurangi perilaku menyontek melalui wawancara di sekolah.

6. Laijapan

:(Pengamatan terhadap peserta didik dalam waktu 1 bulan sampai 1 semester).

Q. Tindak lanjut

:Apabila ada siswa dalam kesehariannya di sekolah masih belum bisa merubah kebiasaannya dalam menyontek menjadi lebih baik, maka akan diberikan pemahaman lewat bantuan Konseling individu.

R. Keterkaitan dengan layanan lain

: -

S. Catatan khusus

: -

Medan,
Guru BK

Dewi Nilawati, S.Pd

**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING YANG PERNAH
DILAKUKAN OLEH GURU BK di MTS PROYEK KANDEPAG MEDAN
LABUHAN**

A. Semester Ganjil

1. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
Hari/Tanggal : Jum'at, 09 September 2016
Peserta : 10 Orang
Materi : Disiplin akan peraturan sekolah
2. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
Hari/Tanggal : Sabtu, 10 September 2016
Peserta : 12 Orang
Materi : Disiplin akan peraturan sekolah
3. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
Hari/Tanggal : Senin, 12 September 2016
Peserta : 12 Orang
Materi : Disiplin akan peraturan sekolah
4. Jenis Layanan : Layanan Orientasi
Hari/Tanggal : Selasa, 13 September 2016
Peserta : Kelas VII 1
Materi : Mengenalkan keberadaan BK
5. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Rabu, 21 September 2016
Peserta : Kelas VII 1
Materi : Tips Belajar yang baik
6. Jenis Layanan : Konseling Individu
Hari/Tanggal : Jum'at 21 September 2016
Peserta : 1 orang
Materi : Masalah Pribadi
7. Jenis Layanan : Layanan Orientasi
Hari/Tanggal : Sabtu, 24 September 2016
Peserta : Kelas VII 2
Materi : Mengenalkan Keberadaan BK

8. Jenis Layanan : Layanan Penguasaan Konten
Hari/Tanggal : Kamis, 06 Oktober 2016
Peserta : Kelas VII 2
Materi : Cara bergaul atau bersahabat yang baik
9. Jenis Layanan : Layanan Penguasaan Konten
Hari/Tanggal : Rabu 12 Oktober 2016
Peserta : Kelas VIII 2
Materi : Cara Berkomunikasi secara Efektif
10. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Jum'at 21 Oktober 2016
Peserta : Kelas IX 1
Materi : Meningkatkan Motivasi Belajar
11. Jenis Layanan : Layanan Penguasaan Konten
Hari/Tanggal : Kamis, 03 November 2016
Peserta : Kelas VIII 1
Materi : Disiplin dalam belajar
12. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Selasa, 15 November 2016
Peserta : VIII 2
Materi : Tatakrma di sekolah dan di rumah
13. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Rabu, 23 November 2016
Peserta : kelas VII 1
Materi : Pentingnya kejujuran dalam islam
14. Jenis Layanan : Layanan Konseling Kelompok
Hari/Tanggal : Kamis, 08 Desember 2016
Peserta : 8 orang
Materi : Kesulitan Belajar

B. Semester Genap

1. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Januari 2017
Peserta : Kelas VIII

- Materi : Akhlak Terpuji
2. Jenis Layanan : Layanan Konseling Individual
Hari/Tanggal : Rabu, 18 Januari 2017
Peserta : 1 orang
Materi : Masalah Pribadi
 3. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok
Hari/Tanggal : Selasa, 24 Januari 2017
Peserta : 10 orang
Materi : Bahaya Merokok
 4. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok
Hari/Tanggal : Kamis, 02 Februari 2017
Peserta : 8 orang
Materi : Dampak negatif Menyontek
 5. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Selasa, 07 Februari 2017
Peserta : kelas VII
Materi : Man Jadda Wa Jada
 6. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Rabu, 15 Februari 2017
Peserta : Kelas VIII
Materi : Pentingnya menaati Peraturan sekolah
 7. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2017
Peserta : Kelas VIII
Materi : Meningkatkan Kontrol diri Siswa
 8. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2017
Peserta : Kelas VII
Materi : Cara Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa
 9. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2017
Peserta : Kelas IX
Materi : Menemukan Konsep diri siswa

10. Jenis Layanan : Layanan Penguasaan Konten
11. Hari/Tanggal : Selas, 21 Maret 2017
Peserta : Kelas VIII
Materi : Sikap Mental Positif dalam Belajar
12. Jenis Layanan : Layanan Penguasaan Konten
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Maret 2017
Peserta : Kelas VII 2
Materi : Sikap Mental Positif dalam Belajar
13. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Rabu, 22 Maret 2017
Peserta : Kelas VIII
Materi : Menumbuhkan Kepercayaan Diri
14. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Kamis, 23 Maret 2017
Peserta : Kelas VII
Materi : Menumbuhkan Kepercayaan Diri
15. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok
Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2017
Peserta : Kelas VII
Materi : Cara belajar yang efektif
16. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Selasa, 30 Maret 2017
Peserta : Kelas VIII
Materi : Meningkatkan konsentrasi dalam belajar
17. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Selasa, 04 April 2017
Peserta : Kelas VIII
Materi : Mengembangkan Kepribadian Siswa
18. Jenis Layanan : Layanan Informasi
Hari/Tanggal : Selasa, 04 April 2017
Peserta : Kelas VII
Materi : Disiplin dalam Belajar

DAFTAR HADIR PENELITI DI MTs PROYEK KANDEPAG MEDAN

Nama : Amelia Winda Angreini
Nim : 33.13.3.023
Jur/Fak : Bimbingan Konseling Islam/FITK UIN-SU
Judul Penelitian : "Peran Guru BK dalam Mengurangi Perilaku Siswa

No	Tanggal	Uraian	Ket.	Paraf Guru BK
1.	13 Januari 2017	Observasi Pra Penelitian Pertama		
2.	16 Januari 2017	Observasi Pra Penelitian Kedua		
3.	03Februari 2017	Observasi Pra Penelitian Ketiga		
4.	08 Mei 2017	Mengantar Surat Izin Riset Dari FITK		

Menyontek di MTs Swasta Proyek Kandepag
Medan".

5.	09 Mei 2017	Penelitian Mengobservasi <i>Guru BK</i>		
6.	10 Mei 2017	Wawancara dengan siswa-siswi bernama Rizka Aulia Rahmi, Romi Prayuda		
7.	12 Mei 2017	Wawancara dengan siswa-siswi bernama Syahrhan Aditya dan dinda Pratiwi		
8.	13 Mei 2017	Mengobservasi <i>Guru BK</i>		
9.	16 Mei 2017	Wawancara dengan siswa bernama Saukani Yusril Bahri		
10.	17 Mei 2017	Wawancara dengan siswi Putri Octariani		
11.	20 Mei 2017	Mengobservasi tentang <i>Guru BK</i>		
12.	22 Mei 2017	Wawancara dengan Kepala Sekolah		
13.	23 Mei 2017	Wawancara dengan <i>Guru BK</i>		
15.	24 Mei 2017	Wawancara dengan siswa bernama Edi Syahputra		
16.	27 Mei 2017	Wawancara dengan siswa bernama Makruf		
17.	29 Mei 2017	Perpisahan dengan Wakil Kepala Madrasah, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Mata Pelajaran dan Siswa		

Mengetahui:
Guru BK MTs Swasta
Proyek Kandepag Medan

Dewi Nilawati, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amelia Winda Angreini
Tempat/Tanggal Lahir : Karang Rejo, 01 Agustus 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Tuamang Gg. Irama No.09
Nama Ayah : Ir. Sudirwan
Nama Ibu : Rosmaini

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 095560 Pematangsiantar Tamat Tahun 2007
2. SMP Tamansiswa Cab. Pematangsiantar Tamat Tahun 2010
3. SMA Tamansiswa Cab. Pematangsiantar Tamat Tahun 2013
4. Mahasiswa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tamat Tahun 2017
Jurusan BKI di UIN-SU Medan

Medan,

AMELIA WINDA ANGREINI

NIM 33.13.3.023

DOKUMENTASI PENELITIAN



Pintu Masuk MTs Proyek Kandepag Medan



MTs Proyek Kandepag Medan



Area Parkir MTs Proyek Kandepag



MTs Proyek Kandepag Medan



Keadaan Sekolah MTs Proyek Kandepag Medan



Wawancara Dengan Guru BK



Wawancara Dengan Kepala



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswa

